

**FAKTOR PENDUKUNG KETERLAKSANAAN PEMBELAJARAN
BELADIRI PENCAK SILAT DALAM PENDIDIKAN JASMANI
OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SMP NEGERI
SE-KABUPATEN SLEMAN**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:

Avrina Galuh Hafizd Haquee

NIM 14601241058

PENDIDIKAN JASMANI, KESEHATAN DAN REKREASI

FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2018

ABSTRAK

AVRINA GALUH HAFIZD HAQUEE: Faktor Pendukung Keterlaksanaan Pembelajaran Beladiri Pencak Silat Dalam Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMP Negeri Se-Kabupaten Sleman. **Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar faktor pendukung keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMP Negeri Se-Kabupaten Sleman.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survey menggunakan instrument penelitian berupa angket. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PJOK SMP se-Kabupaten Sleman. Sampel yang digunakan adalah 30 guru PJOK SMP yang berasal dari 15 sekolah dari 54 sekolah yang ada di Kabupaten Sleman. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik klaster atau *cluster sampling*. Perhitungan validitas menggunakan rumus *Pearson Product Momen* dan reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis statistic deskriptif secara kuantitatif dengan persentase tentang faktor pendukung keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMP Se-Kabupaten Sleman yang dibagi dalam lima kategori yaitu sangat mendukung, mendukung, cukup mendukung, tidak mendukung dan sangat tidak mendukung.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: faktor pendukung keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMP Se-Kabupaten Sleman secara keseluruhan berada dalam kategori sangat mendukung tidak ada (0,00%), kategori mendukung sebesar 13,30% (4 guru), kategori cukup mendukung sebesar 73,40% (22 guru), kategori tidak mendukung sebesar 3,30% (1 guru), dan kategori sangat tidak mendukung 10,00% (3 guru).

Kata kunci: *faktor-faktor pendukung, keterlaksanaan pembelajaran, beladiri, pencak silat*

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

**FAKTOR PENDUKUNG KETERLAKSANAAN PEMBELAJARAN
BELADIRI PENCAK SILAT DALAM PENDIDIKAN JASMANI
OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SMP NEGERI
SE-KABUPATEN SLEMAN**

Disusun Oleh

AVRINA GALUH HAFIZD HAQUEE
14601241058

Telah dipertahankan di depan Dosen Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Pendidikan Jasmani

Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

Pada hari Rabu, tanggal 14 November 2018

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan

Tanda Tangan

Tanggal

Nur Rohmah Muktiani, M.Pd.
Ketua Penguji/Pembimbing



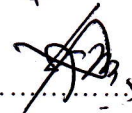
28/12/2018

Hari Yulianto, M.Kes.
Sekretaris Penguji



14 Des 2018

Jaka Sunardi, M.Kes.
Penguji Utama



11 Des 2018

Yogyakarta, Desember 2018
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed
NIP. 19640707 198812 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

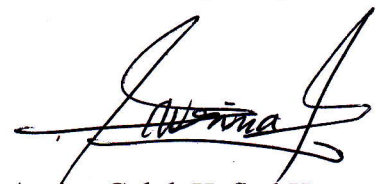
Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Avrina Galuh Hafizd Haquee
NIM : 14601241058
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Judul TAS : Faktor Pendukung Keterlaksanaan Pembelajaran
Beladiri Pencak Silat dalam Pendidikan Jasmani
Olahraga dan Kesehatan di SMP Negeri Se-
Kabupaten Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah.

Yogyakarta, Oktober 2018

Yang menyatakan,



Avrina Galuh Hafizd Haquee

NIM 14601241058

HALAMAN MOTTO

1. “Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan” (QS. An Nahl [16]: 128).
2. “Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (QS. Al Anfal [8]: 46).
3. “Aku melihat air menjadi rusak karena diam tertahan. Jika mengalir menjadi jernih, jika tidak, akan keruh dan menggenang” (Imam Asy-Syafi’i).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'aalamiin, rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala karena telah memberikan rahmat, berkah dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang saya sayangi:

1. Kedua orang tua ku tercinta yang telah tiada. Papah dan Ibu. Kata terimakasih tidak akan pernah cukup atas segala yang diberikan untuk anak-anaknya.
2. Kedua kakak perempuanku yang selalu mengingatkan dikala lalai dan selalu memberi dukungan. Dan juga keponakanku yang sangat aku sayangi.
3. Sahabatku sekaligus kakakku, kak Tri Kurniawati dan Vivi Chanita yang selalu memberi semangat, membuat hidupku lebih bermakna, dan selalu membantu dan mengingatkanku untuk menjadi seseorang yang lebih baik dari sebelumnya. Juga sahabatku Miftakhul Jannah yang tak pernah berubah dan selalu menerimaku, lalu Fizri Ismaliana yang selalu mendengarkan ceritaku dan juga Nadia Inof yang selalu membuat suasana lebih ceria dan menyenangkan.

KATA PENGANTAR

Segala puji penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Faktor Pendukung Keterlaksanaan Pembelajaran Beladiri Pencak Silat Dalam Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman”. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasi yang tulus kepada:

1. Ibu Nur Rohmah Muktiani, M.Pd. selaku pembimbing yang telah memberi bimbingan dan pengarahan selama penyusunan skripsi ini.
2. Keluarga penulis, Ayah, Ibu, dan kakak-kakak yang selalu memberi doa, semangat serta menjadi bagian dari motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Teman-teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (PJKR) 2014 yang tak lelah memberikan semangat, dan dukungan kepada penulis.
4. Sahabat-sahabat saya yang tak lelah memberi semangat dan mengingatkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Ketua Program Studi PJKR Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan tempat untuk menimba ilmu.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari

semua pihak yang bersifat membangun demi meningkatkan pengetahuan. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, Oktober 2018
Penulis

Avrina Galuh Hafizd H.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori	8
1. Hakikat Pembelajaran.....	8
2. Faktor Pendukung Keterlaksanaan Pembelajaran	12
3. Hakikat Beladiri Pencak Silat.....	37
4. Mata Pelajaran Beladiri dalam Kurikulum PJOK di SMA	42
5. Hakikat Peranan Guru PJOK	46
B. Penelitian yang Relevan	51
C. Kerangka Berpikir	53

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	55
B. Tempat dan Waktu Penelitian	55
C. Populasi dan Sampel Penelitian	55
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian	57
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	57
F. Teknik Analisis Data	63

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	65
B. Pembahasan	80

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	95
B. Implikasi	96
C. Keterbatasan Hasil Penelitian	96
D. Saran	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Distribusi Sampel Guru PJOK SMP di Kabupaten Sleman	56
Tabel 2. Kisi-kisi Uji Coba Instrumen Penelitian	58
Tabel 3. Skor Butir Soal	59
Tabel 4. Kriteria Indeks Reliabilitas	61
Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	63
Tabel 6. Acuan Klasifikasi Kategori Jawaban Pernyataan	64
Tabel 7. Acuan Klasifikasi Kategori Jawaban Pernyataan	66
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Semua Faktor Keterlaksanaan Pembelajaran Beladiri Pencak Silat dalam PJOK di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman	67
Tabel 9. Distribusi Frekuensi Faktor Guru Keterlaksanaan Pembelajaran Beladiri Pencak Silat dalam PJOK di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman	70
Tabel 10. Distribusi Frekuensi Faktor Peserta Didik Keterlaksanaan Pembelajaran Beladiri Pencak Silat dalam PJOK di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman	72
Tabel 11. Distribusi Frekuensi Faktor Kurikulum Keterlaksanaan Pembelajaran Beladiri Pencak Silat dalam PJOK di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman	75
Tabel 12. Distribusi Frekuensi Faktor Sarana Prasarana Keterlaksanaan Pembelajaran Beladiri Pencak Silat dalam PJOK di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman	77
Tabel 13. Distribusi Frekuensi Faktor Lingkungan Keterlaksanaan Pembelajaran Beladiri Pencak Silat dalam PJOK di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Diagram Lingkaran semua faktor Keterlaksanaan Pembelajaran Beladiri Pencak Silat dalam PJOK di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman	68
Gambar 2.	Diagram Lingkaran faktor guru Keterlaksanaan Pembelajaran Beladiri Pencak Silat dalam PJOK di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman	70
Gambar 3.	Diagram Lingkaran faktor Peserta Didik Keterlaksanaan Pembelajaran Beladiri Pencak Silat dalam PJOK di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman	73
Gambar 4.	Diagram Lingkaran Faktor Kurikulum Keterlaksanaan Pembelajaran Beladiri Pencak Silat dalam PJOK di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman	75
Gambar 5.	Diagram Lingkaran Faktor Sarana Prasarana Keterlaksanaan Pembelajaran Beladiri Pencak Silat dalam PJOK di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman	77
Gambar 6.	Diagram Lingkaran Faktor Lingkungan Keterlaksanaan Pembelajaran Beladiri Pencak Silat dalam PJOK di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Angket Uji Coba Instrumen	102
Lampiran 1.2 Tabulasi Data Uji Coba Instrumen	106
Lampiran 1.3 Nilai r <i>Product Moment</i>	109
Lampiran 1.4 Uji Reliabilitas	110
Lampiran 2.1 Angket Penelitian	115
Lampiran 2.2 Tabulasi Data Hasil Penelitian	119
Lampiran 2.3 Tabulasi Analisis Data	122
Lampiran 3. 1 Surat Keterangan <i>Expert Judgement</i>	126
Lampiran 3.2 Surat Izin Penelitian	127
Lampiran 3.3 Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian	131

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang diterapkan di sekolah. Pendidikan jasmani dapat diperoleh dalam lingkungan masyarakat, jenjang pendidikan dan kegiatan sehari-hari dengan aktifitas gerak secara menyenangkan untuk meningkatkan pertumbuhan baik secara fisik, mental, psikis, dan sebagai salah satu pembentukan kualitas pikiran dan juga tubuh. Berdasarkan SK Menpora nomor 053A/MENPORA/1994 pendidikan jasmani menekankan pada suatu proses seseorang sebagai individu maupun anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, dan pembentukan watak. Pada hakikatnya kita ketahui bersama pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan progresif dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Tujuan pendidikan jasmani di sekolah selalu mencakup tiga aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor.

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan salah satu matapelajaran yang wajib diajarkan dalam pendidikan formal di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan peraturan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 37 ayat 1 yang berbunyi: “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: a) pendidikan agama; b) pendidikan kewarganegaraan; c) bahasa; d) matematika; e)

ilmu pengetahuan alam; f) ilmu pengetahuan sosial; g) seni budaya; h) pendidikan jasmani dan olahraga; i) keterampilan atau kejujuran, dan j) muatan lokal.” Kurikulum menjadi dasar atau rambu-rambu dalam proses pembelajaran. Berdasarkan kurikulum yang berlaku, materi olahraga beladiri merupakan ruang lingkup dari permainan dan olahraga dalam matapelajaran PJOK (Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan).

Keterlaksanaan sebuah proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Agus S. Suryobroto (2004:1), bahwa dalam pembelajaran pendidikan jasmani agar dapat berjalan dengan sukses dan lancar ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain: guru, peserta didik, kurikulum, sarana prasarana, tujuan, metode, lingkungan yang mendukung, dan penilaian.

Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Syaiful Sagala, 2011: 62) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dan instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Belajar merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan baik di lingkungan formal, nonformal, maupun dimasyarakat. Lingkungan formal yaitu sekolah, dan institusi pendidikan, nonformal antara lain kursus-kursus dan pelatihan, serta lingkungan masyarakat yang merupakan tempat interaksi sosial.

Pencak silat yaitu suatu seni beladiri tradisional yang berasal dari Indonesia. Pencak silat sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia berkembang sejalan dengan sejarah perkembangan masyarakat Indonesia. Pencak silat merupakan

salah satu warisan budaya Indonesia yang patut dilestarikan karena pencak silat merupakan salah satu alat pemersatu bangsa dan identitas bangsa Indonesia. Pencak silat merupakan salah satu cabang bela diri yang mengedepankan nilai seninya, maka dalam penyebutan sehari-hari sering digunakan istilah seni bela diri pencak silat. Manusia selain diberi jasmani yang sempurna juga mempunyai akal budi dan daya pikir untuk mempertahankan diri. Oleh karena itu, terciptalah cara atau sistem bela diri khas Indonesia yang disebut silat. Menurut Sucipto (2014, hlm 20) mengemukakan bahwa: “Pencak silat merupakan salah satu budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan dan disebarluaskan keberadaannya. Pencak silat merupakan cara membela diri dari segala bentuk ancaman baik dari binatang maupun manusia itu sendiri”. Menurut Boestami (1999:1) mewujudkan pengajaran pencak silat ke dalam kurikulum yang nyata dan syah merupakan bentuk usaha yang harus kita lakukan dan perjuangkan, hal ini bukan hanya menyangkut kepentingan pembinaan dan pengembangan olahraga beladiri pencak silat nasional tetapi lebih dari pada itu yaitu untuk kepentingan bangsa Indonesia pada umumnya.

Ruang lingkup pembelajaran PJOK di Sekolah Tingkat Pertama (SMP) mencakup berbagai macam aspek meliputi permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, aktivitas senam, aktivitas air, pendidikan luar kelas, dan kesehatan. Di dalam aspek permainan dan olahraga meliputi olahraga tradisional, permainan, atletik, sepak bola, bola basket, bola voli, dan beladiri, serta aktivitas lainnya. Di dalam pembelajaran beladiri jika dianalisis lebih lanjut, materi beladiri yang mungkin disajikan kepada peserta didik diantaranya pencak silat, taekwondo,

karate, dan lain sebagainya. Dari beberapa macam materi beladiri yang dapat disajikan dalam pembelajaran, di Indonesia untuk melestarikan budaya hendaknya memilih materi beladiri pencak silat sebagai usaha pelestarian budaya, pusat kurikulum juga telah menyusun silabus PJOK yang didalamnya terdapat beladiri pencak silat.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Depok Sleman, SMP Negeri 4 Depok Sleman, dan SMP Negeri 5 Depok Sleman, menurut keterangan dari guru PJOK ketiga guru di sekolah tersebut diketahui bahwa materi pembelajaran beladiri pencak silat ini masih belum terlaksana bahkan tidak terlaksana dalam pembelajaran yang ada di sekolah tersebut. Karena pada kenyatannya pembelajaran beladiri pencak silat tidak terlaksana dengan baik. Tidak terlaksananya proses pembelajaran pencak silat dipengaruhi dengan berbagai faktor, yaitu ketiga guru menjelaskan bahwa terbatasnya jam pembelajaran beladiri pencak silat yang terdapat pada kurikulum di sekolah tersebut karena digunakan untuk mengisi materi pelajaran PJOK yang lain, dinas atau pengawas kurang mengarahkan guru untuk mengikuti pelatihan, ketertarikan peserta didik yang kurang terhadap olahraga individu, guru takut terjadi cedera kepada peserta didik, guru yang tidak menguasai materi beladiri pencak silat, dan sarana dan prasarana yang kurang tersedia. Materi beladiri tertera pada kurikulum dan silabus yang merupakan acuan atau pedoman para guru dalam menjalankan tugasnya. Pelaksanaan pembelajaran beladiri juga tidak terlalu sulit jika dilihat dari faktor sarana dan prasarana. Pembelajaran beladiri tidak membutuhkan sarana dan prasarana yang rumit, cukup dengan sebuah

lapangan untuk menampung para siswa. Pembelajaran beladiri tidak memerlukan peralatan seperti dalam pelatihan beladiri di perguruan beladiri misalnya, matras, pelindung badan, sansak, dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran PJOK yang terpenting adalah siswa melakukan aktivitas gerak sesuai dengan materi. Jika guru memang menginginkan kelengkapan peralatan pun, guru PJOK dapat membuat modifikasi alat-alat tersebut.

Dari uraian di atas, maka penting untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mendukung guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dalam keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat SMP Negeri seKabupaten Sleman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan faktor pendukung keterlaksanaan pembelajaran beladiri Pencak Silat di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman, antara lain:

1. Beberapa guru PJOK dalam melaksanakan kompetensinya sebagai guru PJOK belum maksimal.
2. Jam pembelajaran beladiri pencak silat yang digunakan dalam kurikulum di sekolah tersebut terbatas karena digunakan untuk mengisi materi pelajaran PJOK yang lain.
3. Beberapa guru PJOK tidak menguasai materi beladiri pencak silat.
4. Beberapa guru takut jika peserta didik mengalami cedera pada saat melaksanakan pembelajaran beladiri pencak silat.

5. Dinas atau pengawas kurang mengarahkan guru untuk mengikuti pelatihan terkait dengan pembelajaran beladiri pencak silat.
6. Ketertarikan peserta didik yang kurang terhadap olahraga individu.

C. Pembatasan Masalah

Faktor yang dapat mendukung keterlaksanaan proses pembelajaran beladiri pencak silat ada bermacam-macam, agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka masalah dalam penelitian ini perlu dibatasi. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor pendukung keterlaksanaan pembelajaran PJOK materi beladiri pencak silat di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut; “Bagaimana faktor pendukung keterlaksanaan pembelajaran beladiri Pencak Silat di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian sebagai berikut; Untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran PJOK materi beladiri pencak silat di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini, yaitu untuk memperoleh informasi mengenai seberapa besar faktor pendukung keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat berguna dan menjadi pertimbangan bagi guru PJOK dalam melaksanakan pengajaran pembelajaran beladiri Pencak Silat di SMP Negeri di Kabupaten Sleman.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mengajarkan pembelajaran beladiri Pencak Silat di SMP Negeri di Kabupaten Sleman.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Pembelajaran

Pada hakikatnya pembelajaran merupakan proses yang diperoleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang muncul karena adanya pengalaman. Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Rusman, 2011:1).

Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap (Dimiyati, 2009:157). Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran yaitu suatu kegiatan yang dirancang pendidik dengan memanfaatkan lingkungan untuk memudahkan peserta didik dalam belajar. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (SNP Pasal 19 ayat 1) (Mulyasa, 2003).

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan belajar tersebut.

Menurut aliran behavioristik dalam Hamdani mengatakan bahwa pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus (Hamdani 2011:23). Selanjutnya menurut Gagne,dkk dalam Warsita mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal (Warsita 2008:266). Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih baik. Selama proses pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa (Mulyasa,2003).

Menurut Sugihartono,dkk (2007: 81) mendefinisikan pembelajaran merupakan suatu upaya yang dijalankan oleh seorang pendidik atau guru dengan sengaja untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien sehingga dapat memperoleh hasil yang optimal. Pembelajaran menurut Nazarudin (2007: 163) dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang sengaja dirancang untuk membantu dan mempermudah proses belajar siswa dengan harapan dapat meningkatkan kreativitas siswa. Sedangkan menurut Jogiyanto (2007: 12), “pembelajaran adalah suatu proses kegiatan yang dapat berubah melalui reaksi dari suatu situasi yang dihadapi.”

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling

mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran, serta pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. (Oemar Hamalik. 2008:57- 61). Pembelajaran berdasarkan jurnal Suciati Sudarsiman (2015) yang dikutip dari BSNP/Depdiknas (2005) diarahkan pada penciptaan suasana aktif, kritis, analisis, dan kreatif dalam pemecahan masalah melalui pengembangan kemampuan berpikir.

Konsep pembelajaran menurut Covey (Syaiful Sagala, 2011: 61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Pada lingkungan pendidikan, terutama pendidikan nonformal dan formal, tentu terdapat individu yang mengajar. Mengajar oleh Suyono dan Hariyanto (2014:18) didefinisikan sebagai suatu proses kegiatan untuk membantu orang lain mencapai kemajuan seoptimal mungkin sesuai dengan tingkat perkembangan potensi kognitif afektif maupun psikomotornya. Kemudian muncul istilah pembelajaran, menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:297) bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Muh. Sain Hanafy (2014) pembelajaran berlangsung dalam suatu proses yang dimulai dengan perencanaan berbagai komponen dan perangkat pembelajaran agar dapat diimplementasikan dalam bentuk interaksi yang bersifat edukatif, dan diakhiri dengan evaluasi untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Belajar dan pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dengan menyatukan komponen-komponen yang memiliki karakteristik tersendiri yang secara terintegrasi, saling terkait dan mempengaruhi untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang diharapkan. Komponen-komponen pembelajaran yang dimaksud, mencakup tujuan, materi, metode, media, dan sumber, evaluasi, peserta didik, guru, dan lingkungan. Menurut Rusman (2011: 134), pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun interaksi secara tidak langsung seperti dengan menggunakan media pembelajaran yang ada. Dengan adanya perbedaan interaksi tersebut, kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran.

Pembelajaran yang efektif akan mendorong ke arah perubahan, pengembangan serta meningkatkan hasrat untuk belajar. Pembelajaran tidak hanya menghasilkan atau membuat sesuatu, tetapi juga menyesuaikan, memperluas, serta memperdalam ilmu yang dipelajari. UU No. 20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 Ayat 20 "pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar".

Dari berbagai pengertian pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran merupakan suatu situasi yang sengaja dirancang antara tenaga pendidik dan peserta didik sebagai upaya meningkatkan perkembangan peserta didik seoptimal mungkin dengan difokuskan pada sumber belajar yang digunakan. Selain itu juga proses pembelajaran merupakan suatu interaksi yang terencana untuk membangun kreativitas siswa yang terjadi akibat adanya kegiatan pembelajaran dengan interaksi langsung maupun tidak langsung antara peserta didik dengan pendidik. Secara umum pembelajaran merupakan suatu pelajaran yang bersifat sadar tujuan, serta sistematis terarah pada perubahan tingkah laku menuju kearah kedewasaan anak didik. Jadi dari berbagai macam pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah proses usaha seseorang yang bertujuan untuk mengkondisikan agar terjadi proses belajar.

2. Faktor Pendukung Keterlaksanaan Pembelajaran

Prestasi belajar dapat dicapai peserta didik melalui usaha-usaha sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai secara optimal. Prestasi belajar yang diperoleh peserta didik tidak sama, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Menurut Muktiani (2010) menjelaskan bahwa menjadikan proses pembelajaran pencak silat menjadi berkualitas dipengaruhi oleh berbagai faktor. Adanya keterkaitan yang sistemik antara faktor dosen, mahasiswa, bahan, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran, menjadi satu dalam sebuah proses

pembelajaran. Terutama dalam pembelajaran pencak silat dapat ditingkatkan dengan menggunakan bantuan berbagai media termasuk multimedia. Memanfaatkan media dapat mengakomodasi mahasiswa dengan modalitas yang berbeda-beda, baik yang lebih kuat dalam penglihatan, pendengaran, dan gerak.

Menurut Sugihartono, dkk (2007: 156-157) faktor yang berpengaruh terhadap proses belajar meliputi: (a) Guru sebagai pembina siswa belajar, (b) Prasarana dan sarana pembelajaran, (c) Kebijakan penilaian, (d) Lingkungan sekolah siswa di sekolah, dan (e) Kurikulum sekolah.

Faktor-faktor yang mendukung pembelajaran ialah pelajaran, guru dan murid. Tanpa adanya faktor tersebut proses belajar mengajar tidak dapat terlaksana. Pembelajaran dapat berjalan lebih efektif apabila bahan pelajaran disusun secara spesifik sesuai tujuan yang diuraikan agar keberhasilan proses belajar mengajar dapat diukur (Nasution, 1982: 63).

Lebih lanjut Masnur Muslich (2014:40) menyatakan bahwa faktor-faktor yang menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran antara lain: kurikulum yang digunakan sebagai acuan dasarnya, program pengajaran yang dijalankan, guru, materi pembelajaran, strategi pembelajaran yang dipilih, ketersediaan sumber belajar dan teknik atau bentuk penilaian. Sedangkan Agus S. Suryobroto (2004:1) secara khusus menyatakan bahwa dalam pembelajaran pendidikan jasmani agar dapat berjalan dengan sukses dan lancar ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain: guru, siswa, kurikulum, sarana prasarana, tujuan, metode, lingkungan yang mendukung, dan penilaian.

a. Guru PJOK

Guru PJOK merupakan faktor dominan dalam proses pendidikan di sekolah karena seringkali dijadikan sebagai figur teladan oleh para siswanya. Menurut Soenarjo (2002: 5), guru Penjas orkes adalah seseorang yang memiliki jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus (kompetensi) dalam usaha pendidikan dengan jalan memberikan pelajaran Penjas orkes. Guru merupakan seseorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, katalisator belajar-mengajar, dan peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang efektif. Oleh sebab itu, guru seharusnya memiliki kepemimpinan yang baik dalam membimbing peserta didiknya agar tercapai pola kemajuan yang merupakan tujuan dalam pendidikan.

Seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogi, profesional, kepribadian, dan sosial. Menurut Nana Sudjana (1989:1), terdapat tiga variabel utama yang saling berkaitan dalam strategi pelaksanaan pendidikan di sekolah, yaitu kurikulum, guru, dan proses belajar mengajar. Mengacu pada ketiga variabel tersebut, maka kedudukan guru berada pada posisi sentral, yaitu guru harus mampu memahami atau menguasai isi kurikulum, kemudian mentransformasikannya kepada siswa dalam pembelajaran di sekolah. Agar guru dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik diperlukan seperangkat kemampuan yang harus dikuasainya. Seperangkat kemampuan itu antara lain, kemampuan profesional yang disebut dengan kompetensi profesional.

Guru adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Kompetensi pedagogik menurut Suparno (2006) disebut juga kemampuan dalam pembelajaran atau pendidikan yang memuat pemahaman akan sifat, ciri anak didik dan perkembangannya, mengerti beberapa konsep pendidikan yang berguna untuk membantu siswa, menguasai beberapa metodologi mengajar yang sesuai dengan bahan dan perkembangan siswa, serta menguasai sistem evaluasi yang tepat dan baik yang pada gilirannya semakin meningkatkan kemampuan siswa.

Kompetensi kepribadian menurut Suparno (2006) lah mencakup kepribadian yang utuh, berbudi luhur, jujur, dewasa, beriman, bermoral; kemampuan mengaktualisasikan diri seperti disiplin, tanggung jawab, peka, objektif, luwes, berwawasan luas, dapat berkomunikasi dengan orang lain; kemampuan mengembangkan profesi seperti berpikir kreatif, kritis, reflektif, mau belajar sepanjang hayat, dapat ambil keputusan dan lain-lain.

Menurut Undang-Undang No. 14 Th 2005 tentang guru dan dosen, pasal 1 ayat “professional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian,kemahiran,atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”. Sedangkan “guru adalah pendidik

professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Kompetensi sosial menurut Buchari Alma (2008:142) adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Maka dari itu seorang guru harus memiliki ke empat kompetensi agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Menurut Depdiknas (2003: 11) guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, guru sebagai figur di sekolah harus memiliki kemampuan atau kompetensi mengajar sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Guru yang kompeten atau lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal. Untuk menjadi guru pendidikan jasmani yang profesional dituntut dapat berperan sesuai dengan bidangnya.

Menurut Sukintaka (2001: 42) guru Penjas orkes sebaiknya mempunyai persyaratan kompetensi pendidikan jasmani (dikjas) agar mampu melaksanakan tugas dengan baik, adapun tugas itu adalah sebagai berikut; (1) memahami pengetahuan dikjas sebagai bidang studi, (2) memahami karakteristik anak didiknya, (3) mampu memberikan kesempatan pada anak didiknya untuk aktif dan kreatif dalam pembelajaran dikjas dan mampu menumbuhkembangkan potensi kemampuan motorik dan keterampilan motorik, (4) mampu memberikan bimbingan dan memberikan potensi anak didik dalam proses pembelajaran untuk

mencapai tujuan dikjas, (5) mampu merencanakan, melaksanakan, mengendalikan dan menilai, serta mengoreksi dalam proses pembelajaran dikjas, (6) memiliki pemahaman dan penguasaan kemampuan keterampilan motorik, (7) Memiliki pemahaman tentang unsur-unsur kondisi fisik, (8) Memiliki kemampuan untuk menciptakan, mengembangkan dan memanfaatkan lingkungan yang sehat dalam upaya mencapai tujuan dikjas, (9) memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi potensi anak didik dalam berolahraga, (10) Mempunyai kemampuan untuk menyalurkan hobinya dalam berolahraga.

Selanjutnya disebutkan agar mempunyai profil guru Penjas orkes yang disebutkan di atas, maka harus memenuhi persyaratan sebagai berikut; (1) sehat jasmani maupun rohani, dan berprofil olahragawan, (2) berpenampilan menarik, (3) tidak gagap, (4) tidak buta warna, (5)intelejen, dan (6) energik dan berketerampilan motorik.

Menurut Sukintaka (2001: 7-8) mengemukakan bahwa guru Penjas orkes adalah tenaga profesional yang menangani proses kegiatan belajar mengajar antara peserta didik dan lingkungannya yang diatur secara sistematis dengan tujuan untuk membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tugas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah mengajar, menyelenggarakan ekstrakurikuler, pengadaan, pemeliharaan, pengaturan sarana prasarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Didalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan juga harus

bisa mengembangkan program pembelajaran yang sesuai, yang selaras dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.

b. Peserta Didik

Peserta didik pada dasarnya merupakan seseorang yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, yang memerlukan bantuan dari orang lain (orang dewasa) untuk menjalani pertumbuhan dan perkembangannya tersebut. Peserta didik memiliki berbagai kebutuhan, yang dapat dikategorikan kepada kebutuhan fisik dan non fisik, di mana masing-masing kebutuhan harus terpenuhi dengan baik. Peserta didik dapat pula dilihat dari segi kebutuhannya. Ramayulis (dalam Hartono 2014) menggambarkan 8 bentuk kebutuhan peserta didik yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan sosial, kebutuhan untuk mendapatkan status, kebutuhan mandiri, kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan ingin disayangi dan dicintai, kebutuhan untuk curhat, dan kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup. Masing-masing kebutuhan seharusnya terpenuhi dengan baik, dan aspek-aspek ini harus mendapat perhatian dari seorang guru.

Undang – undang Republik No 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik yaitu seseorang yang memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan melalui pendidikan baik secara fisik maupun psikis baik pendidikan itu dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada.

Menurut Ramyulis dan Syamsul Nizar (dalam M. Ramli 2015) Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada. Undang-Undang RI No. 20 menjelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Abdul Mujib (dalam M. Ramli 2015) Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan tersebut. Samsul Nizar (dalam M. Ramli 2015) Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Jadi secara sederhana peserta didik dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri.

Nazarudin (2007:49) peserta didik adalah manusia dengan segala fitrahnya. Mereka mempunyai perasaan dan fikiran serta keinginan atau aspirasi. Mereka mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu sandang, pangan, papan, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, dan kebutuhan untuk mengaktualisasi dirinya sesuai dengan potensinya. Menurut Undang-Undang No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses

pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah subjek yang bersifat unik yang mencapai kedewasaan secara bertahap.

Peserta didik SMP tergolong dalam kategori masa remaja awal, yaitu berada dalam usia belasan. Masa remaja merupakan salah satu masa dalam rentang perkembangan manusia selama hidupnya. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002:107), masa remaja awal berada pada rentang usia 12-13 tahun hingga usia 17-18 tahun, sedangkan masa remaja akhir berada dalam rentang usia 17-18 tahun hingga 21-22 tahun. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa remaja ini, seseorang sudah mulai tidak menunjukkan sifat kekanak-kanakannya, namun juga belum mampu menunjukkan sifat sebagai orang dewasa. Menurut Rita Eka Izzaty dkk (2008:138), terdapat beberapa sikap yang ditampilkan remaja dalam kelompok, yaitu kompetisi atau persaingan; konformitas, menarik perhatian, menentang otoritas, dan menolak campur tangan orang dewasa untuk urusan pribadinya. Anak usia SMP yang tergolong sebagai remaja awal memiliki segudang peranan yang sangat signifikan dalam rangka mengisi kemerdekaan dan mendukung kelancaran pembangunan nasional. Masa depan sebuah bangsa dapat dilihat dari bagaimana kondisi remajanya saat ini.

Peserta didik adalah seseorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Johnson dan Paulston melalui Richards dan Rodgers (1986: 23) peran peserta didik meliputi (1) perencanaan program belajar mereka sendiri dan bertanggung jawab pada apa yang dikerjakan di kelas, (2) peserta didik memonitor dan mengevaluasi

kemajuan belajar mereka sendiri, (3) peserta didik merupakan sebuah anggota kelompok dan belajar dengan berinteraksi dengan yang lainnya, (4) peserta didik mengajari peserta didik yang lain, peserta didik belajar dari guru, dan dari sumber-sumber belajar lainnya. Dari pendapat di atas, tampak bahwa peran peserta didik dalam proses pembelajaran sangatlah besar dan dapat berpengaruh pada kemajuan belajarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik sebagai subjek pembelajaran memiliki dua aspek penting yang menentukan keterlibatannya dalam proses pembelajaran, yakni aspek kepribadian dan kompetensi. Aspek kepribadian meliputi sifat-sifat yang dimiliki oleh peserta didik. Sifat-sifat tersebut dapat berupa sifat yang introfektif, ekstrofektif, jujur, aktif, dan sebagainya. Peserta didik yang ekstrofektif cenderung lebih aktif dalam melibatkan dirinya dalam proses pembelajaran, sedangkan peserta didik yang introfektif akan lebih banyak memilih untuk diam. Aspek kompetensi terdiri dari kognitif, psikomotor dan afektif.

c. Kurikulum

Kurikulum menjadi sebuah jantung sekaligus otak, jika diibaratkan dalam organ tubuh manusia, oleh karenanya maka peran kurikulum sangat erat kaitannya dengan proyeksi pembelajaran yang perlu dilangsungkan dalam proses belajar di tingkat satuan pendidikan. Kurikulum tidak ada begitu saja dan kemudian keberadaannya juga dibiarkan begitu saja, namun kurikulum perlu disusun dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman yang ada. Karena pada dasarnya istilah kurikulum tidak hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, tetapi

mencangkup semua pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dialami secara langsung oleh siswa dan mempengaruhi pribadinya.

Nana Syaodih Sukmadinata (2005) mengemukakan pengertian kurikulum ditinjau dari tiga dimensi, yaitu sebagai ilmu, sebagai sistem dan sebagai rencana. Kurikulum sebagai ilmu dikaji konsep, asumsi, teori-teori dan prinsip-prinsip dasar tentang kurikulum. Kurikulum sebagai sistem dijelaskan kedudukan kurikulum dalam hubungannya dengan sistem-sistem lain, komponen-komponen kurikulum, kurikulum dalam berbagai jalur, jenjang, jenis pendidikan, manajemen kurikulum, dan sebagainya. Kurikulum sebagai rencana diungkap beragam rencana dan rancangan atau desain kurikulum. Rencana bersifat menyeluruh untuk semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan atau khusus untuk jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Demikian pula dengan rancangan atau desain, terdapat desain berdasarkan konsep, tujuan, isi, proses, masalah, kebutuhan siswa.

Kurikulum berarti suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan (Dakir, 2004: 3). Kurikulum adalah seperangkat isi, bahan ajar, tujuan yang akan ditempuh sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Pada dasarnya materi beladiri ada di dalam kurikulum. Kurikulum merupakan amanah dari negara dalam upaya mencerdaskan bangsanya, sehingga menjadi acuan bagi guru dalam mengajar. Berdasarkan keterangan dalam kurikulum, disampaikan bahwa pelaksanaan materi beladiri disesuaikan dengan

kondisi sekolah. Dengan demikian, apabila banyak faktor yang kondisinya mendukung pelaksanaan pembelajaran beladiri, lebih baik guru mengajarkan materi beladiri tersebut.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 (PP 19/2005) tentang Standar Nasional Pendidikan, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan serangkaian program yang berisi rencana-rencana pelajaran yang telah disusun sedemikian rupa yang dapat dipakai secara langsung oleh guru dalam mengajar. Dengan penerapan kurikulum yang tepat, maka diharapkan sasaran dan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

d. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kegiatan pendidikan, dalam setiap pendidikan dibutuhkan alat yang dapat membantu kelancaran dalam kegiatan pendidikan. Menurut Sanjaya (2010: 18) “sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan

sekolah dan lain sebagainya. Prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran”.

Menurut rumusan Tim Penyusun Pedoman Pembakuan Media Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang dikutip oleh Suharsimi....., “Sarana Pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien”. Mulyasa (2004:17) menyatakan “Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pembelajaran, adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas belajar yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar seperti taman sekolah yang digunakan sekolah untuk pengajaran Pendidikan Lingkungan Hidup, halaman sekolah sekaligus lapangan olahraga, komponen tersebut merupakan tersebut merupakan prasarana pendidikan. Dan menurut Bafadal (2007:1) ”Prasarana pendidikan adalah “semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah, seperti halaman, kebun dan taman.”

Menurut Soepartono (2000:6) sarana olahraga adalah terjemahan dari *facilities*, yaitu sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani, mudah dipindah, bahkan dibawa oleh

pelaku atau siswa. Contoh alat yang digunakan dalam pembelajaran jasmani yaitu: bola, raket, pemukul, net, lembing, dan sebagainya. Sarana pendidikan jasmani merupakan peralatan yang sangat membantu dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani. Sarana pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang sifatnya tidak permanen, dapat dibawa kemana-mana atau dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain.

Menurut Agus S. Suryobroto (2004:4), sarana adalah sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, sehingga sangat penting dalam memberikan motivasi peserta didik untuk selalu bergerak aktif, sehingga tujuan aktivitas pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Perlu diperhatikan bahwa ada hal-hal yang dapat membahayakan keselamatan di lapangan atau ruang bagi anak, yaitu:

- a. kursi (kursi wasit), tempat duduk yang sudah tidak stabil lagi (sudah goyang)
- b. lantai yang licin;
- c. ventilasi dan suhu ruangan yang tidak nyaman;
- d. saluran air bersih yang tidak berfungsi;
- e. saluran air kotor yang macet;
- f. reruntuhan atau sisa-sisa peralatan yang tidak terpakai yang berserakan di lantai ruang senam atau di lapangan;
- g. halaman atau lantai yang tidak rata, reruntuhan yang tersembunyi;
- h. lubang-lubang di lapangan, permukaan lantai ruangan yang terbuat dari kayu yang sudah rusak;
- i. lapangan olahraga yang terlalu dekat dengan tempat rekreasi

j. suasana lalu lintas yang tidak nyaman.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sarana adalah sarana pendidikan jasmani merupakan perlengkapan yang mendukung kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani yang sifatnya dinamis dapat berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain.

Menurut Soepartono (1999: 5-6), sarana olahraga adalah sesuatu yang dapat digunakan atau dimanfaatkan dalam pelaksanaan atau dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani. Sedangkan secara umum prasarana berarti segala sesuatu yang merupakan penunjang yang mempermudah atau memperlancar proses pembelajaran dan memiliki sifat yang relatif permanen. Salah satu sifat tersebut adalah susah dipindahkan.

Menurut Agus S. Suryobroto (2004:16-18) prasarana adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, mudah dipindah (bisa semi permanen). Contoh: matras, peti lompat, meja tenis meja, dll. Perkakas biasanya tidak dipindahkan agar tidak mudah rusak, kecuali kalau tempatnya terbatas, sehingga harus bongkar pasang. Prasarana dalam pembelajaran pendidikan jasmani juga bisa bersifat permanen atau tidak bisa dipindah. Contoh: lapangan (sepak bola, voli, basket, hoki, dll). Soepartono (2000: 5) menambahkan bahwa prasarana berarti segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha atau pembangunan). Dalam olahraga prasarana didefinisikan sebagai sesuatu yang mempermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen. Prasarana pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan sesuatu yang bersifat permanen. Kelangsungan proses belajar mengajar pendidikan jasmani

tidak terlepas dari tersedianya prasarana yang baik dan memadai. Prasarana yang baik dan memadai maka proses pembelajaran pendidikan jasmani dapat berjalannya dengan baik. Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 893) bahwa, “prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses usaha, pembangunan proyek dan lain sebagainya”.

Menurut Agus S. Suryobroto (2004:4) sarana adalah sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, sehingga sangat penting dalam memberikan motivasi peserta didik untuk selalu bergerak aktif, sehingga tujuan aktifitas pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Selanjutnya dijelaskan pula terkait dengan prasarana yaitu segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, mudah dipindah (bisa semi permanen) dan bisa pula permanen.

Menurut Samsudin (2008: 3) tujuan pendidikan jasmani adalah:

- a. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani.
- b. Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial, dan toleransi.
- c. Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui tugas pembelajaran pendidikan jasmani.
- d. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis melalui aktivitas jasmani.
- e. Mengembangkan ketrampilan gerak dan ketrampilan teknik.
- f. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat.
- g. Mengembangkan ketrampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain.
- h. Mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran dan pola hidup sehat.
- i. Mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu penunjang dalam proses belajar mengajar. Seorang peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar memerlukan adanya dorongan tertentu agar kegiatan belajarnya dapat menghasilkan prestasi belajar yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik yang maksimal, tentunya perlu diperhatikan berbagai faktor yang membangkitkan para peserta didik untuk belajar dengan efektif. Hal tersebut dapat ditingkatkan apabila ada sarana penunjang, yaitu faktor sarana dan prasarana belajar dan dapat memanfaatkannya dengan tepat dan seoptimal mungkin. Untuk memenuhi harapan maka hendaknya sarana prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran merupakan sarana prasarana pendidikan yang lebih banyak melibatkan indera peserta didik. Sarana prasarana yang lebih menggunakan indera seperti alat peraga maupun media pengajaran. Penggunaan sarana tersebut akan lebih berhasil dibandingkan hanya dengan penuturan lisan semata (ceramah).

e. Tujuan

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Robert F. Meager (Sumiati dan Asra, 2009: 10) memberi batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa. Menurut H. Daryanto (2005: 58) tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan

diukur. B. Suryosubroto (1990: 23) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sesudah ia melewati kegiatan pembelajaran yang bersangkutan dengan berhasil. Tujuan pembelajaran memang perlu dirumuskan dengan jelas, karena perumusan tujuan yang jelas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran itu sendiri. Menurut Oemar Hamalik (2005) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran.

Hasil dari pembelajaran yaitu adanya ketercapaian kompetensi dasar atau kemampuan peserta didik dalam memenuhi suatu tahapan penganlaman belajar. Hasil belajar ini berfungsi sebagai petunjuk tentang perubahan tingkah laku, pengetahuan maupun keterampilan peserta didik.

f. Metode

Metode pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam melaksanakan proses belajar. Pembelajaran sebaiknya dilaksanakan dengan cara menarik yang mampu membangkitkan minat siswa untuk melaksanakan pembelajaran. Menurut Sutikno (2014: 33-34) metode secara harfiah berarti “cara”. Metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata “pembelajaran” berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Jadi, metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan.

Komalasari (2010: 56) menyatakan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan metode secara spesifik. Misalnya, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relative banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula dengan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Metode pembelajaran adalah cara konkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Guru dapat berganti-ganti teknik pembelajaran meskipun dalam koridor metode yang sama.

Metode pembelajaran yaitu kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Dimiyati dan Modjiono, 1999:297). Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan dari seorang guru kepada peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan yang diharapkan.

Menurut Sudjana (2005: 76) berpendapat bahwa metode merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu. Pendekatan bersifat aksiomatis yaitu pendekatan yang sudah jelas kebenarannya, sedangkan metode bersifat prosedural yaitu pendekatan dengan menerapkan langkah-langkah. Metode bersifat prosedural maksudnya penerapan dalam pembelajaran dikerjakan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap yang dimulai dari penyusunan perencanaan

pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar.

Menurut Salamun (dalam Sudrajat, 2009:7) menyatakan bahwa metode pembelajaran ialah sebuah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda. Hal itu berarti pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan sebuah perencanaan yang utuh dan bersistem dalam menyajikan materi pelajaran. Metode pembelajaran dapat diartikan juga suatu cara dan upaya yang dilakukan seseorang dalam melaksanakan sebuah pembelajaran yang ditampilkan secara praktis. Tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal dengan metode pembelajaran yang tepat dan menarik yang dapat membangkitkan minat siswa dalam belajar. Metode pembelajaran dilakukan secara teratur dan bertahap dengan cara yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan tertentu dibawah kondisi yang berbeda.

g. Lingkungan yang Mendukung

Lingkungan belajar memberi pengaruh kepada proses dan hasil perilaku siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penyediaan lingkungan elajar bagi siswa hendaknya mendapat prioritas utama. Ini merupakan faktor penentu keberhasilan dalam membangun kemampuan perilaku siswa. Lingkungan berasal dari kata lingkung yang berarti "sekeliling, sekitar, selingkung, seluruh suatu lingkaran, daerah dan sebagainya" (Hoetomo, 2005:318). Lingkungan sekolah,

Menurut Imam Supardi menyatakan “lingkungan adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada didalam ruang yang kita tempati” (Supardi, 2003:2).

Menurut Sukmadinata (2009: 164), “lingkungan sekolah memegang perananan penting bagi perkembangan belajar para siswanya”. Sedangkan menurut Sabdulloh (2010: 196) bahwa: Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat seperti harus berjenjang dan berkesinambungan, sehingga disebut pendidikan formal dan sekolah adalah lembaga khusus, suatu wahana, suatu tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, yang di dalamnya terdapat suatu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sejalan dengan pendapat Dalyono (2009: 59) bahwa, Keadaan sekolah tempat turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan anak.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat seperti harus berjenjang dan berkesinambungan sehingga disebut pendidikan formal. Selain itu sekolah menyelenggarakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis, yaitu sarana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, berbagai kegiatan kurikuler, dan lain sebagainya (Syaodih, 2004: 164). Pengajaran tradisional pada ruang-ruang kelas

konvensional, misalnya, pada derajat tertentu dapat mendukung dinamika tersebut. Pada pengajaran tradisional, di satu sisi siswa dapat diberi tugas-tugas yang dapat menunjukkan penguasaan siswa terhadap materi ajar, di sisi lain dapat menunjukkan pula imajinasi dan kreativitas siswa.

Rukmana dan Suryana (2006: 69) menyebutkan bahwa lingkungan fisik tempat belajar memberikan pengaruh terhadap hasil belajar anak. Guru harus dapat menciptakan lingkungan yang membantu perkembangan pendidikan peserta didik. Lingkungan fisik meliputi ruang tempat berlangsungnya pembelajaran, ruang kelas, ruang laboratorium, ruang serbaguna atau aula.

Menurut Hamalik (2008: 195) lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan atau pengaruh tertentu kepada individu. Lingkungan pendidikan merupakan faktor yang mempunyai pengaruh terhadap praktek pendidikan dan juga tempat berlangsungnya proses pendidikan. Mariyana (2010: 17) menyatakan bahwa lingkungan belajar merupakan sarana bagi siswa dapat mencurahkan dirinya untuk beraktivitas, berkreasi, hingga mereka mendapatkan sejumlah perilaku baru dari kegiatannya itu. Dengan kata lain, lingkungan belajar dapat diartikan sebagai “laboratorium” atau tempat bagi siswa untuk bereksplorasi, bereksperimen dan mengekspresikan diri untuk mendapatkan konsep dan informasi baru sebagai wujud dari hasil belajar.

h. Penilaian

Penilaian yang dilakukan oleh guru sangat penting dalam proses pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik menerima pengetahuan yang telah diberikan. Guru harus menyiapkan tes-tes untuk

mengetahui kemampuan peserta didik dan memberikan penilaian terhadap tes-tes yang akan diberikan. Kegiatan peserta didik yang sistematis dan berkesinambungan tentang hasil belajar peserta didik yang diperoleh berdasarkan sekumpulan informasi untuk pengambilan keputusan inilah yang disebut sebagai penilaian. Penilaian merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu (Zaenal Arifin, 2009:2). Penilaian yaitu suatu proses pengumpulan informasi secara menyeluruh yang dilakukan secara terus menerus untuk mengetahui kemampuan atau keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran dengan menilai kinerja siswa baik kinerja secara individu maupun dalam kegiatan kelompok.

Menurut Linn dan Gronlund (Uno dan Satria, 2012), asesmen (penilaian) merupakan suatu istilah umum yang meliputi tentang belajar siswa (observasi, rata-rata pelaksanaan tes tertulis) dan format penilaian kemajuan belajar. Selain itu, asesmen didefinisikan juga sebagai sebuah proses yang ditempuh untuk mendapatkan informasi yang digunakan dalam rangka membuat keputusan-keputusan mengenai para siswa, kurikulum, program-program, dan kebijakan pendidikan, metode atau instrumen pendidikan lainnya oleh suatu badan, lembaga, organisasi atau institusi resmi yang menyelenggarakan suatu aktivitas tertentu (Uno dan Satria, 2012).

Menurut Angelo dan Croos (Abidin, 2014), penilaian merupakan sebuah proses yang didesain untuk membantu guru menemukan hal-hal yang telah

dipelajari siswa di dalam kelas dan tingkat keberhasilannya dalam pembelajaran. Sedangkan, menurut Propham (Abidin, 2014), penilaian merupakan usaha formal yang dilakukan untuk menjelaskan status siswa dalam variabel penting pendidikan yang meliputi ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Selain itu, menurut Miller, et al. (Abidin, 2014), penilaian merupakan seluruh prosedur untuk mendapatkan informasi tentang status belajar siswa dan membuat keputusan berdasarkan peningkatan hasil belajar siswa.

Suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik menggunakan tes dan nontes. Penilaian (assessment) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaiannya kemampuan) peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka). Pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif tersebut.

Menurut Arikunto (2013: 35) penilaian dalam Kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar penilaian bertujuan untuk menjamin beberapa hal sebagai berikut. (1) Perencanaan penilaian peserta didik sesuai kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian. (2) Pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien dan sesuai dengan konteks budaya. (3) Pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akurat dan

informatif. Standar penilaian pendidikan ini disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan dan pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Penilaian merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu (Zaenal Arifin, 2009:2). Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 menjelaskan bahwa penilaian dalam proses pendidikan merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari komponen lainnya khususnya pembelajaran. Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar oleh pendidikan dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Lebih lanjut, penilaian belajar oleh pendidik memiliki peran antara lain untuk membantu peserta didik mengetahui capaian pembelajaran (learning outcomes). Berdasarkan penilaian hasil belajar oleh pendidik, pendidik dan peserta didik dapat memperoleh informasi tentang kelemahan dan kekuatan pembelajaran dan belajar.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah suatu proses pengumpulan informasi secara menyeluruh yang dilakukan secara terus menerus untuk mengetahui kemampuan atau keberhasilan siswa dalam pembelajaran dengan menilai kinerja siswa baik kinerja secara individu maupun dalam kegiatan kelompok. Penilaian itu harus mendapatkan perhatian yang lebih dari seorang guru. Dengan demikian, penilaian tersebut harus dilaksanakan dengan

baik, karena penilaian merupakan komponen vital (utama) dari pengembangan diri yang sehat, baik bagi individu (siswa) maupun bagi organisasi/kelompok. Keterlaksanaannya sebuah proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dengan tanpa kesulitan yang berarti apabila faktor-faktor yang mendukung pembelajaran berjalan benar-benar mendukung jalannya pembelajaran.

Dari keterangan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan pembelajaran pencak silat dapat terlaksana dengan baik apabila faktor-faktor pendukung pembelajarannya juga berjalan dengan baik dan mendukung jalannya pembelajaran. Peneliti memilih pendapat Agus S. Suryobroto sebagai faktor-faktor yang mendukung pembelajaran beladiri pencak silat, tetapi peneliti hanya memilih beberapa faktor yang sesuai dengan kondisi sekolah yang sebelumnya telah diobservasi, yaitu; guru, peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, dan lingkungan yang mendukung.

3. Hakikat Beladiri Pencak Silat

Pencak silat yaitu suatu seni beladiri tradisional yang berasal dari Indonesia. Pencak silat sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia berkembang sejalan dengan sejarah perkembangan masyarakat Indonesia. Pencak silat merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang patut dilestarikan karena pencak silat merupakan salah satu alat pemersatu bangsa dan identitas bangsa Indonesia. Pencak silat memiliki peranan cukup penting dalam meningkatkan sikap mental dan kualitas diri generasi muda. Hal ini tentu saja akan terkait dengan tujuan pengembangan generasi muda yang berkesinambungan, sehingga pencak silat menjadi suatu peluang bagi lembaga-lembaga pendidikan untuk ikut membantu meningkatkan

kualitas peserta didik melalui pelatihan sikap mental dan kedisiplinan sehingga akan mencetak generasi muda yang berjiwa kesatria.

Menurut Muhajir (2007), pencak silat dapat diartikan dalam 2 kata,” pencak” artinya gerak dasar beladiri yang terikat pada peraturan dan digunakan dalam belajar, latihan dan pertunjukkan. Sedangkan “silat” diartikan sebagai gerak beladiri yang sempurna, yang bersumber pada kerohanian yang suci murni, guna keselamatan diri atau kesejahteraan bersama, menghindarkan diri/manusia dari bala atau bencana (perampok, penyakit dan segala sesuatu yang jahat atau merugikan masyarakat.

Menurut Agung Nugroho (2004: 4-5) pencak silat merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia. Pencak silat sendiri ada di Indonesia sejak jaman peradaban manusia di bumi pertiwi. Perkembangan pencak silat satu rumpun dengan budaya bangsa melayu. Terdapat berbagai macam perguruan pencak silat di daerah-daerah di Indonesia dan berkembang sesuai dengan adat istiadat daerah tersebut. Terdapat bermacam-macam perguruan di Indonesia. Setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dalam gerakannya. Teknik dalam pencak silat sangat beragam dan di setiap daerah pun dapat berbeda-beda. Dalam pencak silat juga diajarkan teknik beladiri menggunakan senjata tradisional seperti golok, pedang, tongkat, tombak, celurit, pisau, trisula, keris, dan lain sebagainya.

Di lain hal Muktiani (2012) menjelaskan mengenai konsep senam pencak silat, yakni Senam pencak silat merupakan rangkaian gerakan yang dinamis, sistematis dan mengandung nilai-nilai estetika yang gerakannya merupakan gerakan dasar gerak pencak silat. Rangkaian gerak tersebut dapat digunakan untuk

pembelajaran materi beladiri pencak silat. Materi teknik dasar gerakan pencak silat dikemas dalam bentuk senam aerobik dan dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMP. Selanjutnya Muktiani (2012) menjelaskan bahwa pada kenyataan yang sering terjadi di sekolah jarang sekali guru penjasorkes berani memberikan materi pencak silat. Jika sekolah mengharuskan terdapat pembelajaran beladiri pencak silat maka belajar teknik dasar pencak silat secara murni sangat dibutuhkan kondisi fisik yang prima. Karakteristik pencak silat yang unik membutuhkan kemampuan fisik yang unik pula.

De Castella (dalam Mila Mardotillah dan Dian Mochammad Zein, 2017) menunjukkan bahwa silat dapat membangun harga diri, mengajarkan bagaimana menangani oposisi dan agresi. Banyak anak-anak tidak pernah melihat seseorang yang kuat secara fisik yang memilih untuk tidak menggunakannya dengan cara kekerasan (de Castella, 2006), hal ini menandakan bahwa seni beladiri silat tidak hanya membangun secara fisik tetapi membangun mental yang sehat. Beladiri silat bergerak mengikuti gerak tubuh alami, lentur dan lembut. Kekuatan fisik dan mental diajarkan bertahap sejak awal latihan sampai mencapai tingkatan tertinggi, begitupula simbol-simbol gerakan bermakna bahwa semakin tinggi tingkatan maka semakin bijaksana (Alexander, 1972). Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan, bahwa dalam silat terdapat makna filosofi yang tinggi dalam membentuk karakter manusia dan memfungsikan silat sebagai peningkat unsur fisik, mental dan spiritual.

Pencak Silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan, eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggal) terhadap

lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa. banyak manfaat yang diperoleh dalam pembelajaran pencak silat, seperti pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotor. Kemampuan kognitif berkembang sejalan dengan diberikan latihan-latihan konsep pencak silat, proses berpikir cepat dalam menghadapi permasalahan yang segera dipecahkan dan pengambilan keputusan secara tepat dan akurat. Kemampuan afektif berkembang sejalan dengan diberikan latihan-latihan yang mengarah pada sikap sportivitas, saling menghargai/ menghormati sesama teman latihan-tanding, disiplin, rendah hati sesuai dengan falsafah pencak silat dan masih banyak lagi sikap yang lainnya. Sedangkan kemampuan psikomotor berkembang sejalan dengan diberikannya latihan-latihan yang mengarah dengan aktivitas jasmani, seperti pembelajaran pencak silat yang dinamis, menantang dan menyenangkan. Beberapa nilai positif yang diperoleh dalam pencak silat antara lain: percaya diri, melatih ketahanan mental, mengembangkan kewaspadaan diri, jiwa kesatria, serta disiplin dan keuletan yang lebih tinggi. Menanamkan nilai-nilai yang ada dalam pencak silat juga merupakan bagian dari pelestarian nilai-nilai budaya bangsa yang selama ini dijunjung tinggi oleh masyarakat sejak jaman dulu sampai sekarang. Selain kaya akan teknik-teknik perlindungan diri, pencak silat juga sarat akan nilai-nilai luhur (Anting Dien Gristyutawati, Endro Puji Purwono, dan Agus Widodo, 2012).

Notosoejitno (1997:59), mengatakan bahwa pencak silat dikategorikan menjadi beberapa cabang yaitu: (a) Pencak Silat Seni adalah cabang pencak silat yang keseluruhan teknik dan jurusnya merupakan modifikasi dari teknik dan jurus pencak silat beladiri sesuai dengan kaidah-kaidah estetika dan penggunaannya

bertujuan untuk menampilkan keindahan pencak silat; (b) Pencak Silat Mental Spiritual adalah cabang pencak silat yang keseluruhan teknik dan jurusnya merupakan modifikasi dari teknik dan penggunaannya bertujuan untuk menggambarkan dan sekaligus juga menanamkan ajaran falsafah pencak silat; (c) Pencak Silat Olahraga adalah cabang pencak silat yang keseluruhannya teknik dan jurusnya merupakan modifikasi dari teknik dan jurus pencak silat beladiri dan penggunaannya bertujuan untuk menciptakan serta memelihara kebugaran dan ketangkasan jasmani maupun prestasi olahraga; (d) Pencak Silat Beladiri adalah cabang pencak silat yang tujuan penggunaan keseluruhan teknik dan jurusnya adalah untuk mempertahankan atau membela diri. Pencak silat kategori tanding merupakan pertandingan yang menampilkan dua orang pesilat dari kubu yang berbeda. Keduanya saling berhadapan menggunakan unsur pembelaan dan serangan yaitu menangkis/mengelak/menghindar/menyerang pada sasaran dan menjatuhkan lawan dengan menggunakan taktik dan teknik bertanding, ketahanan stamina dan semangat juang, menggunakan pola langkah yang memanfaatkan kekayaan teknik jurus untuk mendapatkan nilai terbanyak (Munas IPSI, 2007: 1).

Ikatan pencak silat indonesia (IPSI) memandang pencak silat sebagai sesuatu kesatuan (catu tunggal), seperti tercermin dalam senjata trisula pada lambang IPSI. Ketiga trisula melambangkan unsur seni, beladiri dan olahraga dan gagangnya mewakili unsur-unsur mental-spiritual. Penampakan tiap-tiap aspek pencak silat tersebut menggambarkan tujuan keberadaan satu sama lain sebagai satu kesatuan. Sebagai aspek mental-spiritual, pencak silat lebih banyak menitikberatkan pada pembentukan sikap dan watak kepribadian pesilat yang sesuai dengan falsafah

budi pekerti luhur. Pada aspek beladiri, pencak silat bertujuan untuk memperkuat naluri manusia untuk membela diri terhadap berbagai ancaman dan bahaya.

Dilihat dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Pencak Silat merupakan beladiri tradisional hasil budaya masyarakat Indonesia yang berakar dari budaya Melayu dan dapat ditemukan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Pencak silat merupakan salah satu olahraga tradisional bangsa Indonesia yang harus dilestarikan. Pencak silat memiliki suatu pengertian yang sangat luas dan memiliki fungsi yang jelas, diantaranya adalah bahwa Pencak Silat sebagai alat untuk berolahraga, sebagai alat untuk beladiri, sebagai wahana spiritualitas, sebagai pertunjukan atau kesenian, dan sebagai sarana untuk membela bangsa. Materi pencak silat ini merupakan salah satu materi pilihan yang tercantup dalam Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang disajikan dalam teori dan praktik.

4. Mata Pelajaran Beladiri dalam Kurikulum PJOK di SMP

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan dalam proses pendidikan. Dalam perkembangannya, sudah berulang kali diadakan berbagai perubahan serta perbaikan kurikulum yang ditujukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan yang diperlukan di dunia pendidikan. Hal tersebut bertujuan untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal.

Menurut Abdullah Idi (2007: 5) kurikulum merupakan pedoman mendasar dalam proses belajar-mengajar di dunia pendidikan. Berhasil tidaknya suatu pendidikan, mampu tidaknya anak didik dalam menyerap materi, sukses tidaknya guru dalam memberikan materi, serta terwujud tidaknya suatu tujuan pendidikan

tentu akan sangat berpulang kepada kurikulum. Kurikulum merupakan acuan dasar bagi guru dalam melaksanakan suatu pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum juga dapat diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran (Masnur Muslich, 2008: 16).

Pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari pendidikan pada umumnya untuk mempengaruhi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik melalui aktivitas fisik siswa. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Nash (dalam Yusuf Adisasmita 1989:2), bahwa pendidikan jasmani sebagai sebuah aspek dari proses pendidikan keseluruhan yang menggunakan dorongan aktivitas untuk mengembangkan fitness, organik, kontrol neuro-muskular, kekuatan intelektual, dan kontrol emosi.

Beladiri berkembang di masing-masing negara sesuai dengan corak atau budaya suatu negara tersebut. Namun, menurut Agung Nugroho (2014:3), pada dasarnya semua olahraga beladiri mempunyai kesamaan, yaitu untuk melakukan pembelaan diri, bukan untuk menyerang terlebih dahulu. Banyak perguruan beladiri yang ada di Indonesia, bahkan beladiri telah masuk ke ranah pendidikan. Banyak sekolah yang mencantumkan beladiri sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler, bahkan beladiri merupakan salah satu materi yang terdapat dalam matapelajaran PJOK.

Muktiani (2012) menjelaskan bahwa didalam ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan untuk jenjang SMP/MTs adalah Permainan dan olahraga meliputi: olahraga tradisional, permainan. eksplorasi

gerak, keterampilan lokomotor non-lokomotor, dan manipulatif, atletik, kasti, rounders, kippers, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, dan beladiri, serta aktivitas lainnya. Selanjutnya dijelaskan bahwa Standar Kompetensi pembelajaran beladiri diantaranya, mempraktikkan berbagai teknik dasar permainan dan olahraga, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sedang kompetensi dasarnya diantaranya adalah, mempraktikkan variasi dan kombinasi teknik dasar salah satu permainan olahraga bela diri dengan koordinasi yang baik serta nilai keberanian, kejujuran, menghormati lawan dan percaya diri.

Dalam dokumen Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013 pun tercantum materi pelajaran beladiri dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Kurikulum 2013 mencantumkan materi mengenai beladiri, yaitu terdapat pada:

- a. Kelas VII terdapat pada Kompetensi Dasar:
 - 1) 3.4 Memahami konsep gerak spesifik seni beladiri;
 - 2) 4.4 Mempraktikkan gerak spesifik seni beladiri.
- b. Kelas VIII terdapat pada Kompetensi Dasar:
 - 1) 3.4 Memahami konsep variasi gerak spesifik seni beladiri;
 - 2) 4.4 Mempraktikkan variasi gerak spesifik seni beladiri.
- c. Kelas IX terdapat pada Kompetensi Dasar:
 - 1) 3.4 Memahami konsep variasi dan kombinasi gerak spesifik seni beladiri;
 - 2) 4.4 Mempraktikkan variasi dan kombinasi gerak spesifik seni beladiri.

Pembelajaran beladiri dapat disajikan dalam bentuk pencak silat, taekwondo, dan karate. Namun pada kenyataannya di sekolah, beladiri lebih banyak diberikan

pada ekstrakurikuler daripada intrakurikuler. Menurut Jamil (2014: 297-306) bahan pelajaran adalah materi atau isi dari suatu pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa dan harus dikuasai oleh siswa melalui kegiatan belajar mengajar.

Saat proses pembelajaran dilaksanakan guru perlu mencari dan memilih sumber belajar yang tepat dan sesuai untuk mendukung dan memperluas materi pembelajaran. Nana Sudjana (2007:76) menambahkan jika sumber belajar merupakan segala daya yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan belajar mengajar, baik secara langsung atau tidak langsung. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat mendukung proses belajar sehingga memberikan perubahan yang lebih baik.

Peranan sumber-sumber belajar (seperti: guru, dosen, buku, film, majalah, laboratorium, peristiwa, dan sebagainya) memungkinkan individu berubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak terampil menjadi terampil, dan menjadikan individu dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Jadi segala apa yang bisa mendatangkan manfaat atau mendukung dan menunjang individu untuk berubah ke arah yang lebih positif, dinamis, atau menuju perkembangan dapat disebut sumber belajar.

Pada proses pembelajaran beladiri, materi belajar dapat diberikan secara teori dan praktik. Materi beladiri dapat diberikan sesuai dengan tingkat kesulitannya rendah seperti gerakan-gerakan dasar dalam beladiri pencak silat. Sumber belajar yang dapat digunakan tidak hanya berasal dari buku, tetapi dapat berasal dari lingkungan, orang tempat, benda tertentu dan pada saat ini materi pembelajaran beladiri pencak silat dapat diakses melalui internet.

5. Hakikat Peranan Guru PJOK

Proses pembelajaran ataupun kegiatan belajar-mengajar tidak bisa lepas dari keberadaan guru. Tanpa adanya guru pembelajaran akan sulit dilakukan, apalagi dalam rangka pelaksanaan pendidikan formal, guru menjadi pihak yang sangat vital. Guru memiliki peran yang paling arif dalam pelaksanaan pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Guru melaksanakan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran dengan mengajar peserta didik. peserta didik juga akan kesulitan dalam belajar ataupun menerima materi tanpa keberadaan guru, hanya mengandalkan sumber belajar dan media pembelajaran saja akan sulit dalam penguasaan materi tanpa bimbingan guru. Guru juga memiliki banyak kewajiban dalam pembelajaran dari mulai merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, melakukan evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan.

Guru adalah sebuah profesi yang sangat mulia, kehadiran guru bagi peserta didik ibarat sebuah lilin yang menjadi penerang tanpa batas tanpa membedakan siapa yang diteranginya demikian pula terhadap peserta didik. Tetapi, dalam mengemban amanah sebagai seorang guru, perlu kiranya tampil sebagai sosok profesional. Sosok yang memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan, sosok yang dapat memberi contoh teladan dan sosok yang selalu berusaha untuk maju, terdepan dan mengembangkan diri untuk mendapatkan inovasi yang bermanfaat sebagai bahan pengajaran kepada anak didik.

Merujuk pada Undang-Undang RI No.14 tahun 2005 pasal 1 ayat (1) tentang guru dan dosen yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sejalan dengan itu, dalam Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal (1) ayat (6) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan guru (pendidik) adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya swara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Selanjutnya dalam pada Pasal 39 ayat 2, dinyatakan bahwa: “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.

Efektivitas dan efisiensi belajar dan pembelajaran anak di sekolah sangat bergantung kepada peran guru. Dalam hal ini, terdapat sejumlah peran yang diemban guru. Abin Syamsuddin (dalam Yusriana, 2012:17) mengemukakan bahwa dalam pengertian pendidikan secara luas, seorang guru yang ideal seyogyanya dapat berperan sebagai:

- a. Konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan;
- b. Inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan;
- c. Transmitor (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik;

- d. Transformator (penterjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik;
- e. Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).

Selanjutnya menurut Abin Syamsuddin (dalam Yusriana, 2012:17), dalam hubungannya dengan aktivitas pembelajaran dan administrasi pendidikan, guru berperan sebagai :

- a. Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai pendidikan;
- b. Wakil masyarakat di sekolah, artinya guru berperan sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan;
- c. Seorang pakar dalam bidangnya, yaitu menguasai bahan yang harus diajarkannya;
- d. Penegak disiplin, yaitu guru harus menjaga agar para peserta didik melaksanakan disiplin;
- e. Pelaksana administrasi pendidikan, yaitu guru bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik;
- f. Pemimpin generasi muda, artinya guru bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan peserta didik sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan; dan

- g. Penterjemah kepada masyarakat, yaitu guru berperan untuk menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.

Menurut H.M. Yusuf Adisasmita (1989: 4), guru pendidikan jasmani melaksanakan pembelajaran dengan menghubungkan tujuan pendidikan jasmani dengan tujuan-tujuan pendidikan umum. Guru olahraga memiliki tugas tersendiri dalam menciptakan suatu suasana kehidupan sekolah yang menyenangkan dan membantu membimbing anak didik dalam menjalankan berbagai kegiatan yang bermanfaat untuk membentuk lingkungan pergaulan yang positif diantara anggota masyarakat sekolah. Salah satu yang menjadi perhatian penting guru olahraga adalah organisasi siswa (Aip Sjariffudin dan Abdul Kadir Ateng, 1979: 34).

Guru PJOK merupakan faktor dominan dalam proses pendidikan di sekolah karena seringkali dijadikan sebagai figur teladan oleh para siswanya. Menurut Soenarjo (2002: 5), guru Penjas orkes adalah seseorang yang memiliki jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus (kompetensi) dalam usaha pendidikan dengan jalan memberikan pelajaran Penjas orkes. Sukintaka (2001: 7-8) mengemukakan bahwa guru PJOK adalah tenaga profesional yang menangani proses kegiatan belajar mengajar antara peserta didik dan lingkungannya yang diatur secara sistematis dengan tujuan untuk membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani.

Menurut Depdiknas (2006: 131) pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan satu mata ajar yang diberikan di suatu jenjang sekolah tertentu yang merupakan salah satu bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk bertumbuh dan perkembangan

jasmani, mental, sosial dan emosional yang serasi, selaras dan seimbang. Menurut Sukintaka (2000: 2) pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan total yang mencoba mencapai tujuan mengembangkan kebugaran jasmani, mental, sosial, serta emosional bagi masyarakat dengan wahana aktivitas jasmani.

Menurut Wawan S. Suherman (2004: 23) Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, dan sikap sportif, kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotor, kognitif, dan afektif setiap siswa.

Tanggung jawab guru olahraga harus dipikul dengan kesungguhan hati agar ia berhasil dalam melaksanakan pekerjaannya. Guru olahraga harus: (a) mengetahui tujuan-tujuan yang harus dicapai, (b) mampu menyusun rencana pelajaran dan kegiatan-kegiatan lainnya secara kongkrit untuk mencapai tujuan-tujuan di atas, (c) pengendalian dalam melaksanakan rencana di atas, (d) dapat menilai cara dan hasil kerja yang dilaksanakan, (e) dapat memperbaiki dan menyempurnakan program secara berkala, mengubah bila perlu, sesuai dengan perkembangan keadaan (Aip Sjariffudin dan Abdul Kadir Ateng, 1979: 34).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peranan seorang guru sangat berpengaruh dan menjadi kunci dalam suatu pendidikan/lembaga pendidikan yang memiliki tugas tambahan utama mendidik, mengajar,

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga, kualitas guru harus ditingkatkan agar lebih profesional dan dapat meningkatkan pengetahuan dan kualitas peserta didiknya pula. Begitu juga dalam pembelajaran beladiri, guru pendidikan jasmani setidaknya telah mempelajari dan mendapatkan materi beladiri saat kuliah, sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran beladiri kepada siswa di sekolah. Serta dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap, mental, emosional, spiritual, sosial) dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang dalam rangka sistem pendidikan nasional. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan dan olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportifitas, jujur, kerjasama, dan lain-lain) serta pembiasaan pola hidup sehat. Pelaksanaannya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik mental, intelektual, emosi dan sosial.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan atau dapat dikatakan penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini. Berikut adalah penelitian yang relevan dengan penelitian beserta hasilnya:

1. Awang Darmawan (2015) dengan judul “Faktor-Faktor Keterlaksanaan Pembelajaran Beladiri Pencak Silat di SMA se-Kabupaten Banyumas”.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode survey. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar faktor-faktor pendukung keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat di SMA se-Kabupaten Banyumas. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Analisis data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif secara kuantitatif dengan persentase tentang faktor-faktor yang mendukung keterlaksanaan pembelajaran beladiri Pencak Silat di SMA se-Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: faktor-faktor pendukung keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat di SMA se-Kabupaten Banyumas secara keseluruhan berada dalam kategori sangat mendukung sebesar 6,67% (2 guru), kategori mendukung sebesar 30,00% (9 guru), kategori cukup mendukung sebesar 40,00% (12 guru), kategori kurang mendukung sebesar 23,33% (7 guru), dan kategori tidak mendukung tidak ada (0,00%).

1. Bayu Sukarno Putro (2016) "Faktor-Faktor Pendukung Keterlaksanaan Pembelajaran PJOK Materi Beladiri Di SLTA Se-Kecamatan Sragen" Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survey. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar faktor-faktor pendukung keterlaksanaan pembelajaran PJOK materi beladiri di SLTA se-Kecamatan Sragen. Sampel dalam penelitian ini adalah semua guru PJOK SLTA di Kecamatan Sragen yang berjumlah 46 orang. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase. Kemudian, untuk memberikan makna dibuat pengkategorian yaitu, sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa faktor-faktor pendukung keterlaksanaan pembelajaran PJOK materi beladiri di SLTA se-Kecamatan Sragen secara keseluruhan berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 2,2%, kategori tinggi sebesar 28,3%, kategori sedang dengan persentase sebesar 47,8%, kategori rendah sebesar 10,9%, dan kategori sangat rendah dengan persentase sebesar 10,9%. Kurikulum menjadi faktor yang paling mendukung diantara semua faktor yang ada dengan persentase sebesar 20,3%, sedangkan faktor sumber belajar memiliki persentase terendah, yaitu sebesar 19,6%.

C. Kerangka Berpikir

Keterlaksanaan sebuah pembelajaran menjadi sebuah kewajiban bagi seorang guru, karena tugas seorang guru terkait sebagai pengajar adalah merencanakan, melaksanakan, dan menilai/ mengevaluasi hasil belajar siswa. Materi pelajaran beladiri merupakan materi pelajaran pilihan, namun beladiri pencak silat merupakan salah satu jenis olahraga yang berasal dari nenek moyang bangsa Indonesia, sehingga perlu adanya pelestarian budaya olahraga beladiri pencak silat dengan mengajarkan beladiri pencak silat kepada peserta didik dalam materi pelajaran sekolah.

Faktor-faktor yang mendukung keterlaksanaan pembelajaran beladiri Pencak silat yaitu, faktor kurikulum, faktor guru pendidikan jasmani, faktor materi pembelajaran, faktor sumber belajar, dan faktor siswa/peserta didik. Faktor-faktor pendukung pembelajaran yang berpengaruh dalam keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat dapat dimanfaatkan dengan mengembangkan faktor tersebut sehingga meningkatkan kualitas dari pembelajaran beladiri pencak silat dan dapat

membantu guru pendidikan jasmani lebih mudah dalam mengajarkan materi beladiri. Dengan adanya materi pelajaran beladiri pencak silat, siswa akan memiliki kemampuan dasar dalam.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait dengan fenomena, kondisi, atau gambaran tentang faktor-faktor pendukung keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat di SMP Negeri seKabupaten Sleman.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman mulai Agustus 2018 sampai September 2018.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan individu atau objek yang dimaksudkan untuk diteliti, yang nantinya akan dikenai generalisasi (Ali Maksu, 2012: 53). Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah seluruh guru penjasorkes SMP di Kabupaten Sleman. Di Kabupaten Sleman terdapat 104 Sekolah Menengah Pertama (SMP).

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti (Bambang Prasetyo, 2013: 119). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik kluster atau cluster sampling. Pengambilan sampel pada teknik kluster ini bukan berdasarkan individu, melainkan lebih didasarkan pada kelompok, daerah, atau kelompok subjek yang secara alami berkumpul bersama (Sukardi, 2013: 61).

Pada teknik kluster atau *cluster sampling* peneliti menentukan sampel

berdasarkan area, daerah, atau blok. Pada penelitian ini area populasinya adalah Kabupaten Sleman, area sampelnya adalah kecamatan, dan sampelnya adalah guru PJOK SMP di kecamatan terpilih. Di Kabupaten Sleman terdapat 17 kecamatan dengan total 54 Sekolah Menengah Pertama (SMP), dipilih 4 kecamatan untuk uji coba instrumen dengan total 9 sekolah.

Setelah melaksanakan uji coba instrument, terdapat 6 kecamatan yang dapat menjadi area sampel penelitian. Dengan menggunakan teknik *cluster sampling* peneliti memperoleh responden sejumlah 30 guru PJOK dari 19 sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Sampel Guru PJOK SMP di Kabupaten Sleman

Kecamatan	Sekolah Sampel	Jumlah Guru
Mlati	SMP Negeri 1 Mlati	2
	SMP Negeri 2 Mlati	1
	SMP Negeri 3 Mlati	1
Gamping	SMP Negeri 3 Gamping	2
Depok	SMP Negeri 1 Depok	2
	SMP Negeri 2 Depok	1
	SMP Negeri 4 Depok	1
	SMP Negeri 5 Depok	2
Ngaglik	SMP Negeri 1 Ngaglik	2
	SMP Negeri 2 Ngaglik	1
	SMP Negeri 3 Ngaglik	2
Pakem	SMP Negeri 1 PAKEM	1
	SMP Negeri 4 PAKEM	3
Berbah	SMP Negeri 1 Berbah	1
	SMP Negeri 2 Berbah	2
	SMP Negeri 3 Berbah	2

Kecamatan	Sekolah Sampel	Jumlah Guru
Kalasan	SMP Negeri 1 Kalasan	1
	SMP Negeri 2 Kalasan	2
	SMP Negeri 3 Kalasan	1
Total		30

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah faktor-faktor pendukung keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat di SMP se-Kabupaten Sleman. Secara operasional variabel tersebut dapat didefinisikan sebagai skor faktor yang mendukung keterlaksanaan pembelajaran beladiri Pencak Silat di SMP se-Kabupaten Sleman, ditinjau dari lima faktor, yaitu kurikulum, guru, materi pembelajaran, sumber belajar, dan siswa/ peserta didik yang diukur dengan menggunakan angket.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam melakukan pengukuran, dalam hal ini alat untuk mengumpulkan data pada suatu penelitian (M.Iqbal Hasan, 2002: 58). Instrumen atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah angket.

Langkah-langkah yang perlu dilaksanakan untuk menyusun sebuah instrument adalah sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi konstruk.

Berdasarkan operasional variabel yang telah ada dan kajian pustaka yang diungkap maka variabel yang akan menjadi penelitian adalah faktor-faktor yang mendukung keterlaksanaan pembelajaran beladiri Pencak Silat di SMA se-Kabupaten Banyumas.

b. Menyidik faktor.

Variabel yang menjadi faktor dari faktor-faktor yang mendukung keterlaksanaan pembelajaran beladiri Pencak Silat adalah: (1) Guru; (2) Peserta Didik; (3) Kurikulum; (4) Sarana dan Prasarana; (5) Lingkungan.

c. Menyusun kisi-kisi instrumen. Sebelum dilakukannya penelitian sesungguhnya, peneliti melaksanakan uji coba instrumen (Try Out). Kisi-kisi penyusunan dari uji coba instrument disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Kisi-kisi Uji Coba Instrumen Penelitian

Variabel	Faktor	Butir Pernyataan		Jumlah
		Positif	Negatif	
Faktor-Faktor yang Mendukung Keterlaksanaan Pembelajaran Beladiri Pencak Silat di SMP	Guru	1,2,5,6,7,8,9,	3,4,10	10
	Peserta Didik	13,14,15	11,12,16	6
	Kurikulum	17,18,20,21	19,22,23	7
	Sarana Prasarana	26,27,28,29,32	24,25, 30, 31	9
	Lingkungan	34,35,36,39	33,37,38,40	8
	Jumlah			40

Seluruh butir pertanyaan atau pernyataan di dalam angket yang disusun berdasarkan kisi-kisi di atas merupakan butir positif dengan 4

alternatif jawaban, sebagai berikut:

Tabel 3. Skor Butir Soal

No.	Kriteria	Skor Positif	Skor Negatif
1.	Sangat Mendukung (SM)	4	1
2.	Mendukung (M)	3	2
3.	Tidak Mendukung (TM)	2	3
4.	Sangat Tidak Mendukung (STM)	1	4

2. Kalibrasi Ahli (*Expert Judgment*)

Setelah butir-butir pernyataan tersusun, langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan butir-butir pernyataan tersebut pada ahli yang dianggap pakar dalam bidang beladiri terutama untuk materi pencak silat. Dalam penelitian ini, kalibrasi ahli dilakukan satu dosen yang ahli dalam beladiri terutama pencak silat. Dosen yang menjadi *judgement* dalam penelitian ini adalah ibu Nur Rohmah Muktiani, M.Pd.

Expert judgment memberi masukan dalam tata tulis agar lebih dipersingkat dan diperjelas supaya responden atau pengisi angket tidak jenuh dalam membaca angket. Selain itu, terdapat perubahan dalam kriteria butir soal yang sebelumnya dari kriteria Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS) menjadi kriteria Sangat mendukung (SM), Mendukung (M), Tidak Mendukung (TM) dan Sangat Tidak Mendukung (STM) agar angket dapat digunakan sesuai untuk mengukur apa yang akan diukur. Setelah pengkalibrasian selesai dilakukan, butir-butir pernyataan dalam angket kemudian dikonsultasikan kembali dengan dosen pembimbing. Setelah dosen pembimbing

menyatakan angket telah layak untuk diuji cobakan, kemudian angket yang telah disahkan baru dapat digunakan untuk uji coba instrumen.

3. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen dilakukan karena instrumen mengalami beberapa penyesuaian untuk mendapatkan instrumen yang benar-benar valid dan reliabel. Uji coba instrumen dilakukan kepada sampel yang memiliki karakteristik yang hampir sama dengan kondisi sampel sesungguhnya. Menurut M. Iqbal Hasan (2002: 77) untuk mendapatkan sebuah instrumen penelitian yang baik atau memenuhi standar, minimal ada dua syarat yang harus dipenuhi yaitu reliabilitas dan validitas. Untuk mendapatkan suatu reliabilitas dan validitas dari instrumen yang dibuat adalah dengan melaksanakan uji coba instrumen.

Menurut Allen dan Yen (1979), menyatakan bahwa suatu tes memiliki validitas bila tes tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas dapat dinilai dengan berbagai cara, tergantung pada tes dan maksud penggunaannya. Ada tiga tipe utama validitas yang meliputi validitas isi (*content validity*), validitas yang terkait dengan kriteria (*criterion-related validity*), dan validitas konstruk (*construct validity*). Validitas isi dinilai melalui analisis rasional mengenai isi suatu tes dan penentuannya didasarkan pada penilaian (*judgment*) individual yang subjektif. Validitas Relasi-Kriteria digunakan bila skor-skor tes dapat dihubungkan untuk kepentingan prediksi. Dengan demikian validitas relasi-kriteria dikaji. Validitas konstruk merupakan bentuk pengembangan validitas yang terbaru dibandingkan dengan tipe-tipe validitas yang lain. Validitas konstruk suatu tes adalah sejauh mana suatu tes mengukur konstruk teoretis atau trait yang didesain untuk diukur.

Validas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*) melalui penilaian ahli atau *expert judgment* terhadap kriteria pernyataan.

Uji coba instrumen atau pretest diadakan untuk menyempurnakan kuesioner atau angket yang digunakan dalam penelitian (Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1989: 183-184). Tahap-tahap reliabilitas sebagai berikut:

a. Reliabilitas

Reliabilitas intrumen menurut Masri S. dan Sofian E. (1989: 122- 123), adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulang dua kali atau lebih. Sedangkan menurut Ghazali (2009: 45-46) menyatakan bahwa reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari peubah atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Dari beberapa literatur disebutkan bahwa kriteria indeks reliabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Kriteria Indeks Reliabilitas

No.	Interval <i>Alpha Cronbach</i>	Kriteria
1.	< 0,200	Sangat Rendah
2.	0,200 – 0,399	Rendah
3.	0,400 – 0,599	Cukup
4.	0,600 – 0,799	Tinggi
5.	0,800 – 1,000	Sangat Tinggi

Sumber: Ghazali (2009)

Setelah uji validitas dilakukan, langkah selanjutnya adalah menguji reliabilitas atau keandalan instrumen. Uji keandalan instrumen menggunakan rumus Alpha Cronbach menurut Anas Sudijono (2011: 207-208) berikut ini:

$$r_1 = \left(\frac{n}{n-1} \right) 1 - \left(\frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

- r_1 = Koefisien reliabilitas tes.
- n = banyaknya butir item yang dikeluarkan dalam tes.
- 1 = bilangan konstan.
- $\sum S_i^2$ = jumlah variansi skor dari tiap-tiap butir item.
- S_t^2 = varian total.

Analisis uji reliabilitas data pada uji coba instrumen ini diolah menggunakan program SPSS V.20.0. hasil pengolahan data menggunakan SPSS V.20.0 menghasilkan *Alpha Cronbach* sebesar 0,979, sehingga instrument dapat dinyatakan andal/reliabel.

4. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Setelah peneliti melakukan uji coba (try out), peneliti melakukan pengelolaan validitas dan reliabilitas data untuk mendapatkan instrumen yang sah dan andal sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Berikut kisi-kisi instrumen setelah dilakukan uji coba:

Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Faktor	Butir Pernyataan		Jumlah
		Positif	Negatif	
Faktor-Faktor yang Mendukung Keterlaksanaan Pembelajaran Beladiri Pencak Silat di SMP	Guru	1,2,3,4,5	6	6
	Peserta Didik	9	7,8,10	4
	Kurikulum	11,12,13,14	15	5
	Sarana Prasarana	17,18,19,20,22	16,21	7
	Lingkungan	24,25,26,29	23,27,28,30	8
	Jumlah			30

5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Penggunaan angket sebagai instrumen dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan terhadap keterbatasan biaya, waktu dan tenaga yang dimiliki oleh peneliti. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dirasa lebih praktis dan efisien karena dalam waktu yang bersamaan peneliti dapat memperoleh data dari responden dalam waktu singkat dan dengan jumlah yang cukup banyak.

Cara yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara membagikan angket kepada guru penjas SMP yang terpilih secara langsung, peneliti mendatangi tiap-tiap sekolah yang sudah terpilih kemudian menemui guru penjas yang akan menjadi subyek dan menyerahkan angket tersebut untuk kemudian diisi oleh guru tersebut.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif secara kuantitatif dengan persentase tentang faktor-faktor yang

mendukung keterlaksanaan pembelajaran beladiri Pencak Silat di SMP se-Kabupaten Sleman. Analisis deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pendukung dalam keterlaksanaan pembelajaran beladiri Pencak Silat di SMP se-Kabupaten Sleman.

Hasil penelitian dalam penelitian ini dituangkan dalam persentase secara menyeluruh berdasarkan setiap faktor pendukung, menjadi lima kategori yaitu sangat mendukung, mendukung, cukup mendukung, kurang mendukung dan tidak mendukung. Sedangkan untuk pengkategorian menggunakan acuan 5 batasan norma (Anas Sudijono, 2011: 175), sebagai berikut:

Tabel 6. Acuan Klasifikasi Kategori Jawaban Pernyataan

Interval	Kategori
$M + 1,5 SD \leq \dots\dots\dots$	Sangat Mendukung
$M + 0,5 SD \leq s.d. < M + 1,5 SD$	Mendukung
$M - 0,5 SD \leq s.d. < M + 0,5 SD$	Cukup Mendukung
$M - 1,5 SD \leq s.d. < M - 0,5 SD$	Kurang Mendukung
$\dots\dots\dots < M - 1,5 SD$	Tidak Mendukung

Sumber: (Anas Sudijono, 2011)

Setelah data dikelompokkan dalam setiap kategori, kemudian mencari persentase masing-masing data dengan rumus persentase sesuai dengan rumus dari Anas Sudijono (2011: 43) sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

p = persentase

f = frekuensi

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Sekolah yang digunakan sebagai tempat penelitian ini yaitu SMP Negeri Se-Kabupaten Sleman yang terdiri dari 7 kecamatan 19 sekolah. Deskripsi data yang disajikan meliputi *mean* (M), modus (Mo), median (Me), dan standar defiasi (SD). *Mean* merupakan rata-rata hitung, modus adalah nilai dari data yang mempunyai frekuensi tertinggi atau nilai yang sering muncul dalam kelompok data, median yaitu nilai tengah dari gugusan data yang telah diurutkan (disusun) mulai dari data terkecil sampai data terbesar. Standar defiasi (simpangan baku) adalah kelompok atau ukuran standar penyimpangan dari reratanya.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 19 dari 30 responden menyatakan mengajarkan pencak silat dalam PJOK karena pembelajaran tersebut telah sesuai dengan kurikulum dan silabus yang ada. Dari 19 responden tersebut, 12 responden menyatakan mengajarkan pembelajaran beladiri pencak silat secara teori. dan praktik, 5 responden menyatakan mengajarkan pembelajaran beladiri pencak silat secarai praktik, dan 2 responden menyatakan mengajarkan pembelajaran beladiri pencak silat secara teori. Sedangkan 11 dari 30 responden menyatakan tidak mengajarkan pencak silat dalam PJOK karena kurang menguasai materi beladiri pencak silat dan lebih memilih mengajarkan materi beladiri lain.

Keterlaksanaan Pembelajaran Beladiri Pencak Silat dalam Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMP Negeri Se-Kabupaten Sleman diukur

dengan angket yang berjumlah 30 pernyataan dengan menggunakan skala *Likert* yang terdiri dari 4 alternatif jawaban. Dimana skor 4 untuk skor tertinggi dan 1 untuk skor terendah. Skor yang dianalisis adalah skor standar dan diperoleh skor tertinggi = 93; skor terendah = 58; *mean* = 80,40; median = 83,00; dan standar defiasi = 9,020.

Dalam menyusun distribusi frekuensi, pengkategorian menggunakan acuan 5 batasan norma (Anas Sudijono, 2011: 175), sebagai berikut:

Tabel 7. Acuan Klasifikasi Kategori Jawaban Pernyataan

Interval	Kategori
$M + 1,5 SD \leq \dots\dots\dots$	Sangat Mendukung
$M + 0,5 SD \leq s.d. < M + 1,5 SD$	Mendukung
$M - 0,5 SD \leq s.d. < M + 0,5 SD$	Cukup Mendukung
$M - 1,5 SD \leq s.d. < M - 0,5 SD$	Kurang Mendukung
$\dots\dots\dots < M - 1,5 SD$	Tidak Mendukung

Sumber: (Anas Sudijono, 2011)

Setelah itu diperoleh rentang skor pada setiap kategori seperti yang tercantum pada tabel 6 mengenai acuan klasifikasi kategori jawaban. Pada semua faktor keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat rentang skornya yaitu 8 yang dapat dilihat pada tabel 7.

Setelah memperoleh kategori, kemudian menentukan persentase masing-masing data dengan rumus persentase sesuai dengan rumus dari Anas Sudijono (2011: 43) sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

p = persentase

f = frekuensi

$N = \text{Number of Cases}$ (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

Untuk semua faktor keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat perhitungannya sebagai berikut. Frekuensi absolut untuk kategori sangat mendukung berdasarkan rentang skor adalah 0. Frekuensi absolut 4, untuk kategori mendukung, frekuensi absolutnya 22 untuk kategori cukup mendukung, frekuensi absolut 1 untuk kategori tidak mendukung, dan diperoleh frekuensi absolut 3 untuk kategori sangat tidak mendukung.

$$p = \frac{0}{3} \times 100\% \text{ maka } p = 0,00\%$$

$$p = \frac{4}{3} \times 100\% \text{ maka } p = 13,30\%$$

$$p = \frac{22}{3} \times 100\% \text{ maka } p = 73,40\%$$

$$p = \frac{1}{3} \times 100\% \text{ maka } p = 3,30\%$$

$$p = \frac{3}{3} \times 100\% \text{ maka } p = 10,00\%$$

Distribusi frekuensi semua variabel dapat dilihat pada tabel sebagai berikut;

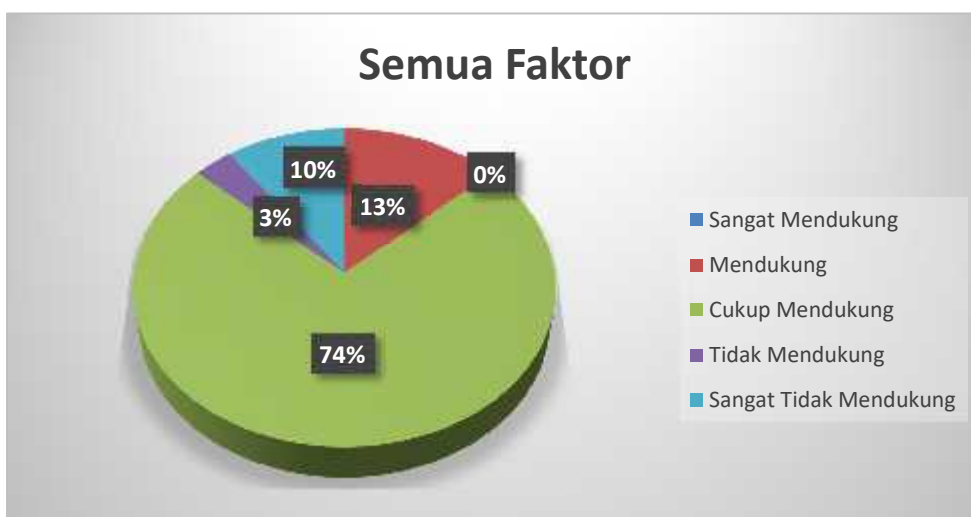
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Semua Faktor Keterlaksanaan Pembelajaran Beladiri Pencak Silat dalam PJOK di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman

	Kategori Jawaban	Rentangan Skor	Frekuensi	
			Absolute (f)	Persentase (%)
1.	Sangat Mendukung	95	0	00,00%
2.	Mendukung	88-94	4	13,30%
3.	Cukup Mendukung	75-87	22	73,40%
4.	Tidak Mendukung	67-74	1	3,30%
5.	Sangat Tidak Mendukung	66	3	10,00%
Jumlah			30	100,00 %

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi di atas, terlihat bahwa keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat dalam pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman yang berada dalam

kategori sangat mendukung berjumlah 0 (00,00%) guru, pada kategori mendukung berjumlah 4 (13,30%) guru, pada kategori cukup mendukung berjumlah 22 (73,40%), pada kategori tidak mendukung berjumlah 1 (3,30%) guru, pada kategori sangat tidak mendukung berjumlah 3 (10,00%) guru.

Penyajian data distribusi frekuensi semua faktor keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat dalam pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman dapat dilihat pada diagram lingkaran berikut:



Gambar 1. Diagram lingkaran Semua Faktor Keterlaksanaan Pembelajaran Beladiri Pencak Silat dalam PJOK di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman

Besarnya keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat dalam pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman selengkapny dideskripsikan pada faktor-faktor sebagai berikut:

1. Faktor Guru

Faktor pendukung keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak

silat dari faktor guru pada penelitian ini diukur dengan angket yang berjumlah 4 butir pernyataan. Dari analisis data menggunakan *spss versi 20* diperoleh skor tertinggi = 23; skor terendah = 14; mean = 17,63; median = 18.00; modus = 18; dan standar defiasi = 2,042, yang dapat dilihat pada lampiran.

Setelah itu diperoleh rentang skor pada setiap kategori seperti yang tercantum pada tabel 6 mengenai acuan kalsifikasi kategori jawaban. Pada semua faktor keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat rentang skornya yaitu 1 yang dapat dilihat pada tabel 8.

Untuk semua faktor guru pada keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat perhitungannya sebagai berikut. Frekuensi absolut untuk kategori sangat mendukung berdasarkan rentang skor adalah 1. Frekuensi absolut 2, untuk kategori mendukung, frekuensi absolutnya 20 untuk kategori cukup mendukung, frekuensi absolut 3 untuk kategori tidak mendukung, dan diperoleh frekuensi absolut 4 untuk kategori sangat tidak mendukung.

$$p = \frac{1}{3} \times 100\% \text{ maka } p = 3,30\%$$

$$p = \frac{2}{3} \times 100\% \text{ maka } p = 6,70\%$$

$$p = \frac{2}{3} \times 100\% \text{ maka } p = 66,70\%$$

$$p = \frac{3}{3} \times 100\% \text{ maka } p = 10,00\%$$

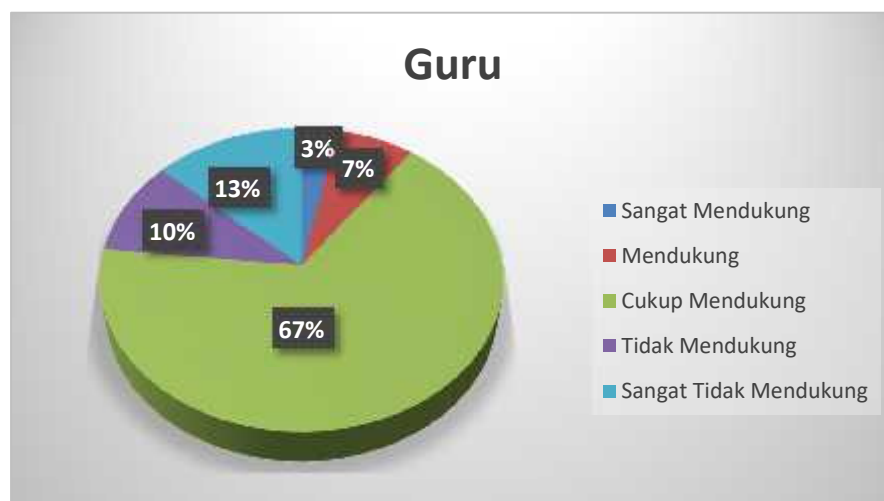
$$p = \frac{4}{3} \times 100\% \text{ maka } p = 13,30\%$$

Penyajian data distribusi frekuensi untuk faktor guru pada

keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat dalam pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman dapat dilihat pada diagram lingkaran berikut:

Tabel 9. Distribusi Frekuensi keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat dalam pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman

	Kategori Jawaban	Rentangan Skor	Frekuensi	
			Absolut (f)	Persentase (%)
1.	Sangat Mendukung	22	1	3,30%
2.	Mendukung	20-21	2	6,70%
3.	Cukup Mendukung	17-19	20	66,70%
4.	Tidak Mendukung	15-16	3	10,00%
5.	Sangat Tidak Mendukung	14	4	13,30%
Jumlah			30	100,00 %



Gambar 2. Diagram Lingkaran Faktor Guru pada Keterlaksanaan Pembelajaran Beladiri Pencak Silat dalam Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Olahraga di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi di atas, terlihat bahwa faktor pendukung keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat yang berada dalam kategori sangat mendukung pada faktor guru berjumlah 1 (3,30%)

guru, pada kategori mendukung 2 (6,70%) guru, pada kategori cukup mendukung berjumlah 20 (66,70%), pada kategori tidak mendukung sebanyak 3 (10,00%) guru dan 4 (13,30%) guru berada pada kategori tidak mendukung.

2. Faktor Peserta Didik

Faktor pendukung keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat dari faktor peserta didik pada penelitian ini diukur dengan angket yang berjumlah 7 butir pernyataan. Dari analisis data diperoleh skor tertinggi = 11; skor terendah = 5; mean = 8,40; median = 8,00; modus = 8; dan standar defiasi = 1,694. Bentuk perhitungan distribusi frekuensi dapat dilihat di dalam lampiran.

Setelah itu diperoleh rentang skor pada setiap kategori seperti yang tercantum pada tabel 6 mengenai acuan kalsifikasi kategori jawaban. Pada semua faktor keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat rentang skornya yaitu 1 yang dapat dilihat pada tabel 9.

Untuk semua faktor peserta didik pada keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat perhitungannya sebagai berikut. Frekuensi absolut untuk kategori sangat mendukung berdasarkan rentang skor adalah 0. Frekuensi absolut 6, untuk kategori mendukung, frekuensi absolutnya 19 untuk kategori cukup mendukung, frekuensi absolut 2 untuk kategori tidak mendukung, dan diperoleh frekuensi absolut 3 untuk kategori sangat tidak mendukung.

$$p = \frac{0}{3} \times 100\% \text{ maka } p = 0,00\%$$

$$p = \frac{6}{3} \times 100\% \text{ maka } p = 20,00\%$$

$$p = \frac{1}{3} \times 100\% \text{ maka } p = 63,30\%$$

$$p = \frac{2}{3} \times 100\% \text{ maka } p = 6,70\%$$

$$p = \frac{3}{3} \times 100\% \text{ maka } p = 10,00\%$$

Penyajian data distribusi frekuensi untuk faktor peserta didik pada keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat dalam pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman dapat dilihat pada diagram lingkaran berikut:

Tabel 10. Distribusi Frekuensi keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat dalam pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman Faktor Peserta Didik

	Kategori Jawaban	Rantangan Skor	Frekuensi	
			Absolut (f)	Persentase (%)
1.	Sangat Mendukung	12	0	0,00%
2.	Mendukung	10-11	6	20,00%
3.	Cukup Mendukung	8-9	19	63,30%
4.	Tidak Mendukung	6-7	2	6,70%
5.	Sangat Tidak Mendukung	5	3	10,00%
Jumlah			30	100,00 %



Gambar 3. Diagram Lingkaran faktor peserta didik pada keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat dalam pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi di atas, terlihat bahwa faktor pendukung keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat yang berada dalam kategori sangat mendukung pada faktor materi pembelajaran berjumlah 0 (0,00%) guru, pada kategori mendukung 6 (20,00%) guru, pada kategori cukup mendukung berjumlah 19 (63,30%), pada kategori tidak mendukung sebanyak 2 (6,70%) guru dan pada kategori sangat tidak mendukung 3 (10,00%).

3. Faktor Kurikulum

Faktor pendukung keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat dari faktor kurikulum pada penelitian ini diukur dengan angket yang berjumlah 6 butir pernyataan. Dari analisis data diperoleh skor tertinggi = 17; skor terendah = 12; mean = 14,23; median = 14,00; modus = 14; dan standar defiasi = 1,382. Bentuk perhitungan distribusi frekuensi dapat dilihat di dalam lampiran.

Setelah itu diperoleh rentang skor pada setiap kategori seperti yang tercantum pada tabel 6 mengenai acuan kalsifikasi kategori jawaban. Pada semua faktor keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat rentang skornya yaitu 1 yang dapat dilihat pada tabel 10.

Untuk semua faktor kurikulum pada keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat perhitungannya sebagai berikut. Frekuensi absolut untuk kategori sangat mendukung berdasarkan rentang skor adalah 1. Frekuensi absolut 9 untuk kategori mendukung, frekuensi absolutnya 17 untuk kategori cukup mendukung, frekuensi absolut 3 untuk kategori tidak mendukung, dan diperoleh frekuensi absolut 0 untuk kategori sangat tidak mendukung.

$$p = \frac{1}{3} \times 100\% \text{ maka } p = 3,30\%$$

$$p = \frac{9}{3} \times 100\% \text{ maka } p = 30,00\%$$

$$p = \frac{17}{3} \times 100\% \text{ maka } p = 56,70\%$$

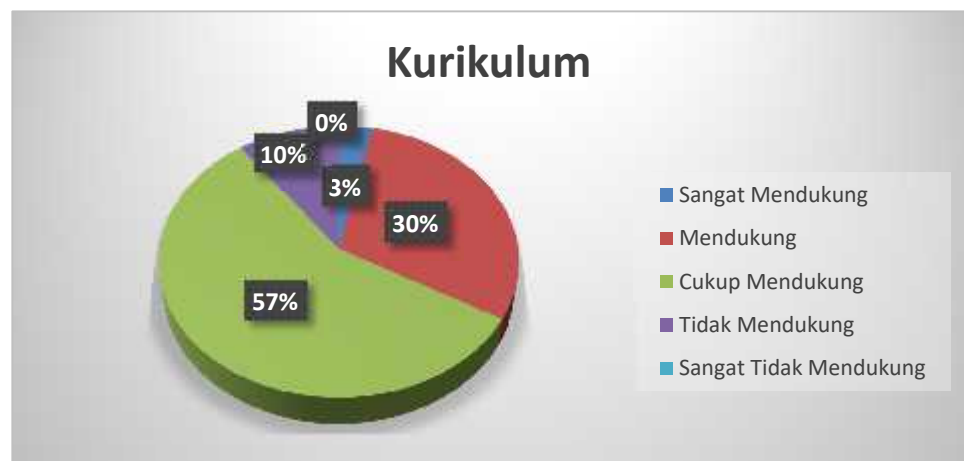
$$p = \frac{3}{3} \times 100\% \text{ maka } p = 10,00\%$$

$$p = \frac{0}{3} \times 100\% \text{ maka } p = 00,00\%$$

Penyajian data distribusi frekuensi untuk faktor kurikulum pada keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat dalam pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman dapat dilihat pada diagram lingkaran berikut:

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat dalam pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman dari Faktor Kurikulum

	Kategori Jawaban	Rantangan Skor	Frekuensi	
			Absolut (f)	Persentase (%)
1.	Sangat Mendukung	17	1	3,30%
2.	Mendukung	15-16	9	30,00
3.	Cukup Mendukung	13-14	17	56,7%
4.	Tidak Mendukung	11-12	3	10,00%
5.	Sangat Tidak Mendukung	10	0	00,00%
Jumlah			30	100,00 %



Gambar 4. Diagram Lingkaran faktor kurikulum pada keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat dalam pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi di atas, terlihat bahwa faktor pendukung keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat pada faktor kurikulum yang berada dalam kategori sangat mendukung berjumlah 1 (3,30%) guru, pada kategori mendukung 9 (30,00%) guru, pada kategori cukup mendukung berjumlah 17 (56,7%), pada kategori tidak mendukung

sebanyak 3 (10,00%) guru dan 0 (00,00%) guru berada pada kategori tidak mendukung.

4. Faktor Sarana Prasarana

Faktor pendukung keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat dari faktor sarana prasarana pada penelitian ini diukur dengan angket yang berjumlah 6 butir pernyataan. Dari analisis data diperoleh skor tertinggi = 23; skor terendah = 14; mean = 18,73; median = 19,00; modus = 19; dan standar defiasi = 2,406. Bentuk perhitungan distribusi frekuensi dapat dilihat di dalam lampiran.

Setelah itu diperoleh rentang skor pada setiap kategori seperti yang tercantum pada tabel 6 mengenai acuan kalsifikasi kategori jawaban. Pada semua faktor keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat rentang skornya yaitu 1 yang dapat dilihat pada tabel 11.

Untuk semua faktor sarana prasarana pada keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat perhitungannya sebagai berikut. Frekuensi absolut untuk kategori sangat mendukung berdasarkan rentang skor adalah 5. Frekuensi absolut 17 untuk kategori mendukung, frekuensi absolutnya 5 untuk kategori cukup mendukung, frekuensi absolut 3 untuk kategori tidak mendukung, dan diperoleh frekuensi absolut 0 untuk kategori sangat tidak mendukung.

$$p = \frac{5}{3} \times 100\% \text{ maka } p = 16,60\%$$

$$p = \frac{1}{3} \times 100\% \text{ maka } p = 56,70\%$$

$$p = \frac{5}{3} \times 100\% \text{ maka } p = 16,70\%$$

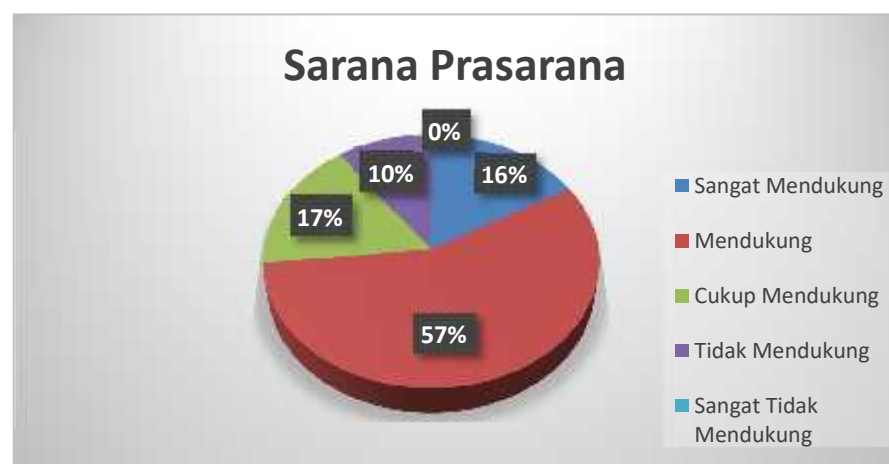
$$p = \frac{3}{3} \times 100\% \text{ maka } p = 10,00\%$$

$$p = \frac{0}{3} \times 100\% \text{ maka } p = 00,00\%$$

Penyajian data distribusi frekuensi untuk faktor sarana prasarana pada keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat dalam pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman dapat dilihat pada diagram lingkaran berikut:

Tabel 12. Distribusi Frekuensi keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat dalam pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman Ditinjau dari Faktor Sarana Prasarana

	Kategori Jawaban	Rentangan Skor	Frekuensi	
			Absolut (f)	Persentase (%)
1.	Sangat Mendukung	20	5	16,60%
2.	Mendukung	18-19	17	56,7%
3.	Cukup Mendukung	16-17	5	16,70%
4.	Tidak Mendukung	14-15	3	10,00%
5.	Sangat Tidak Mendukung	13	0	00,00%
Jumlah			30	100,00 %



Gambar 5. Diagram Lingkaran faktor sarana prasarana pada keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat dalam pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi di atas, terlihat bahwa faktor pendukung keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat pada faktor sarana prasarana yang berada dalam kategori sangat mendukung berjumlah 5 (16,60%) guru, pada kategori mendukung 17 (56,7%) guru, pada kategori cukup mendukung berjumlah 5 (16,70%), pada kategori tidak mendukung sebanyak 3 (10,00%) guru dan yang berada pada kategori sangat tidak mendukung 0 (00,00%).

5. Faktor Lingkungan

Faktor pendukung keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat dari faktor lingkungan pada penelitian ini diukur dengan angket yang berjumlah 7 butir pernyataan. Dari analisis data diperoleh skor tertinggi = 24; skor terendah = 13; mean 21,40; median = 23,00; modus = 23; dan standar defiasi = 3,255. Bentuk perhitungan distribusi frekuensi dapat dilihat di dalam lampiran.

Setelah itu diperoleh rentang skor pada setiap kategori seperti yang tercantum pada tabel 6 mengenai acuan kalsifikasi kategori jawaban. Pada semua faktor keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat rentang skornya yaitu 2 yang dapat dilihat pada tabel 12.

Untuk semua faktor lingkungan pada keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat perhitungannya sebagai berikut. Frekuensi absolut untuk kategori sangat mendukung berdasarkan rentang skor adalah 6. Frekuensi absolut 17 untuk kategori mendukung, frekuensi absolutnya 4

untuk kategori cukup mendukung, frekuensi absolut 0 untuk kategori tidak mendukung, dan diperoleh frekuensi absolut 3 untuk kategori sangat tidak mendukung.

$$p = \frac{6}{30} \times 100\% \text{ maka } p = 20,00\%$$

$$p = \frac{17}{30} \times 100\% \text{ maka } p = 56,70\%$$

$$p = \frac{4}{30} \times 100\% \text{ maka } p = 13,30\%$$

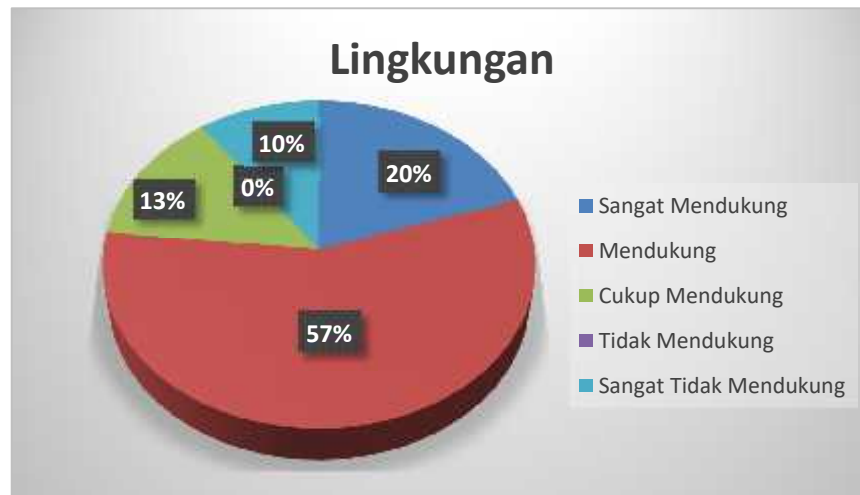
$$p = \frac{0}{30} \times 100\% \text{ maka } p = 00,00\%$$

$$p = \frac{3}{30} \times 100\% \text{ maka } p = 10,00\%$$

Penyajian data distribusi frekuensi untuk faktor lingkungan pada keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat dalam pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman dapat dilihat pada diagram lingkaran berikut:

Tabel 13 Distribusi Frekuensi keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat dalam pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman Ditinjau dari Faktor Lingkungan

	Kategori Jawaban	Rentangan Skor	Frekuensi	
			Absolut (f)	Persentase (%)
1.	Sangat Mendukung	24	6	20,00%
2.	Mendukung	20-23	17	56,70%
3.	Cukup Mendukung	17-19	4	13,30%
4.	Tidak Mendukung	15-16	0	00,00%
5.	Sangat Tidak Mendukung	14	3	10,00%
Jumlah			30	100,00 %



Gambar 5. Diagram Lingkaran faktor lingkungan pada keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat dalam pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi di atas, terlihat bahwa faktor pendukung keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat ditinjau dari faktor materi yang berada dalam kategori sangat mendukung berjumlah 6 (20,00%) guru, pada kategori mendukung 17 (56,70%) guru, pada kategori cukup mendukung berjumlah 4 (13,30%), pada kategori tidak mendukung sebanyak 0 (00,00%) guru dan 3 (10,00%) guru berada pada kategori tidak mendukung.

B. Pembahasan

Dari hasil perhitungan distribusi frekuensi di atas dapat diketahui bahwa keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat dalam pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman yang berada dalam kategori sangat mendukung sebesar 00,00% (0 guru), pada kategori mendukung sebesar 13,30% (4 guru), pada kategori cukup mendukung

berjumlah 73,40% (22 guru), pada kategori tidak mendukung sebesar 3,30% (1 guru) dan pada kategori sangat tidak mendukung 10,00% (3 guru).

Adapun pembahasan hasil perhitungan persentase ditinjau dari setiap faktornya adalah sebagai berikut:

1. Faktor Guru

Pada faktor guru dari 30 responden dan 6 butir pernyataan didapatkan hasil persentase sebesar 66,70% dan berada pada kategori cukup mendukung. Guru adalah unsur utama dalam proses belajar mengajar, karena guru memiliki tugas untuk mendidik dan melatih peserta didik agar pembelajaran lebih merata dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan begitu, dapat dikatakan faktor guru cukup mendukung dan berpengaruh sebagai keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat dalam pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman.

Guru PJOK pada umumnya memiliki bekal pendidikan dan pengetahuan tentang pendidikan jasmani dengan baik, dapat dilihat dari latar belakang pendidikan jasmani dengan jenjang strata satu. Namun dalam materi pembelajaran beladiri tidak semua guru memiliki keterampilan pada bidang beladiri terutama beladiri pencak silat, sehingga sebagian besar guru memilih tidak mengajarkan materi beladiri.

Guru berusaha belajar guna meningkatkan penguasaan terhadap materi beladiri pencak silat sehingga guru dapat menyampaikan teknik dan teori yang benar bagi peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat pada butir

pernyataan 2 dengan hasil 23 dari 30 responden memilih kategori mendukung. Selain mengajarkan teknik beladiri pencak silat guru ingin mengajarkan pencak silat agar budaya beladiri bangsa Indonesia tetap terjaga. Hal tersebut dapat dilihat dari butir pernyataan 3 dengan hasil 13 dari 30 responden memilih kategori mendukung. Sehingga guru harus menguasai materi beladiri untuk mempermudah terlaksananya pembelajaran beladiri pencak silat. Hal tersebut dapat dilihat dari butir pernyataan 4 dengan hasil 16 dari 30 responden memilih kategori mendukung. Guru harus menguasai berbagai metode mengajar beladiri pencak silat. Hal tersebut dapat diketahui dari butir pernyataan 5 dengan hasil 16 dari 30 responden memilih tidak mendukung. Berdasarkan berbagai metode mengajar beladiri pencak silat yang diketahui oleh guru, maka guru dapat mengajarkan pembelajaran beladiri pencak silat yang menyenangkan dalam proses pembelajaran PJOK. Hal tersebut didukung dari butir pernyataan 1 dengan hasil 19 dari 30 responden memilih kategori mendukung. Selain itu seorang guru juga harus memiliki kemampuan manajemen pengelolaan kelas dalam berlangsungnya pembelajaran beladiri pencak silat agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan perencanaan. Hasil tersebut didukung dari butir pernyataan 6 dengan hasil 23 dari 30 responden memilih kategori tidak mendukung. Bagi guru PJOK SMP di Kabupaten Sleman, yang mendukung keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat di SMP se Kabupaten Sleman ditinjau dari faktor guru

bergantung pada kemampuan, ketertarikan, dan keinginan guru dalam mengajarkan materi pembelajaran beladiri.

2. Faktor Peserta Didik

Pada faktor peserta didik dari 30 responden dan 4 pernyataan dari hasil perhitungan persentase terbesar berada pada kategori cukup mendukung dengan persentase sebesar 63,30%. Faktor peserta didik dikatakan cukup mendukung sebab peserta didik merupakan salah satu unsur utama dalam berjalannya kegiatan belajar mengajar, tanpa adanya peserta didik maka proses pembelajaran tidak akan berjalan.

Peserta didik yang tidak menguasai materi awal beladiri pencak silat contohnya kuda-kuda, tendangan, pukulan, dan jatuhan membuat keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat sedikit terhambat. Hal tersebut dapat dilihat dari butir pernyataan 8 dengan hasil 19 dari 30 responden memilih kategori tidak mendukung. Materi pembelajaran beladiri pencak silat akan mudah diberikan apabila peserta didik memiliki rasa ingin tahu dan tertarik pada materi beladiri pencak silat, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, peserta didik yang memiliki kemampuan beladiri pencak silat juga dapat membantu dan mempermudah guru dalam memberikan materi. Namun tidak semua peserta didik tertarik terhadap olahraga individu atau materi beladiri pencak silat bahkan terhadap pembelajaran penjasorkes. Hal tersebut dapat diketahui dari butir pernyataan 10 dengan hasil 14 dari 30 responden memilih kategori mendukung.

Minat peserta didik dalam pembelajaran beladiri pencak silat disekolah sangat menentukan terlaksananya pembelajaran beladiri pencak silat disekolah sehingga untuk meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran penjasorkes serta materi beladiri pencak silat. Hal tersebut dapat diketahui dari butir pernyataan 9 dengan hasil 21 dari 30 responden memilih kategori mendukung. Guru dapat mengatasinya dengan memodifikasi materi pembelajaran dengan disisipkan permainan yang menyenangkan serta memanfaatkan berbagai media belajar sehingga tercipta suasana belajar yang baru dan peserta didik tertarik pada pembelajaran penjasorkes dan materi beladiri pencak silat. Hal tersebut diketahui dari butir pernyataan 7 dengan hasil 16 dari 30 responden memilih kategori mendukung. Dengan begitu, faktor peserta didik mendukung keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat dalam pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman.

3. Faktor Kurikulum

Pada faktor kurikulum terdapat 30 responden dengan 5 butir pernyataan berada pada kategori cukup mendukung dengan persentase sebesar 56,7%. Pada faktor kurikulum dapat dikatakan cukup mendukung disebabkan karena kurikulum yang digunakan setiap sekolah sebagian besar menggunakan kurikulum 2013 dan kurikulum PJOK disekolah terdapat materi beladiri pencak silat. Hal tersebut dapat dilihat secara spesifik pada butir pernyataan 11 dengan hasil 11 dari 30 responden

memilih kategori sangat mendukung. Pada pelaksanaannya setiap sekolah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berbeda-beda, sehingga terdapat beberapa perbedaan, perbedaan yang paling terlihat jelas terletak pada alokasi waktu yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut dapat dilihat dari butir pernyataan 12 dengan hasil 23 dari 30 responden memilih kategori tidak mendukung. Namun pada kedua kurikulum tersebut tercantum materi mengenai pembelajaran beladiri, sehingga masih dapat digunakan sebagai acuan.

Sekolah memiliki program kerja yang terdiri dari program tahunan, program semester, dan silabus yang disusun oleh guru dan terdapat pembelajaran beladiri pencak silat. Hal tersebut dapat dilihat dari butir pernyataan 13 dengan hasil 15 dari 30 responden memilih kategori mendukung. Memilih materi beladiri beladiri dalam kurikulum mempermudah guru dalam pelaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat. Hal tersebut dapat diketahui dari butir pernyataan 14 dengan hasil 20 dari 30 responden memilih kategori mendukung. Berdasarkan keterangan yang diperoleh diketahui bahwa kurikulum yang digunakan terdapat materi beladiri pencak silat akan tetapi beberapa sekolah tidak melaksanakan materi tersebut. Hal tersebut dapat diketahui dari butir pernyataan 15 dengan hasil 11 dari 30 responden memilih kategori tidak mendukung. 22 dari 30 responden menyatakan harus melaksanakan materi tersebut sesuai dengan kurikulum, silabus dan RPP yang telah direncanakan. Sedangkan 8 dari 30 responden menyatakan tidak melaksanakan materi tersebut dengan

berbagai alasan seperti tidak menguasai materi dan melaksanakan materi beladiri lain.

Maka faktor kurikulum tersebut dapat dikatakan cukup mendukung dalam keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat dalam pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman. Dengan begitu pembelajaran beladiri dapat dilaksanakan apabila ditinjau dari faktor kurikulum.

4. Faktor Sarana Prasarana

Faktor-faktor pendukung keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat dalam pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman ditinjau dari faktor sarana prasarana berdasarkan 30 responden dengan 7 butir pernyataan memiliki persentase terbesar yang berada dalam kategori mendukung dengan persentase sebesar 56,7%. Faktor sarana prasarana dikatakan mendukung disebabkan karena sarana prasarana mengenai materi ajar beladiri pencak silat mudah ditemukan dilingkungan sekolah, sehingga membuat guru tidak kesulitan dalam melaksanakan rencana pembelajaran.

Dengan ketersediaan sarana prasarana beladiri pencak silat yang cukup dan mudah ditemukan, guru PJOK tetap dituntut untuk lebih kreatif. Sarana dan prasarana merupakan salah satu penunjang dalam proses belajar mengajar. Seorang peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar memerlukan adanya dorongan tertentu agar kegiatan belajarnya dapat menghasilkan prestasi belajar yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Untuk memenuhi harapan maka hendaknya peralatan dan perlengkapan pembelajaran beladiri pencak silat disekolah yang digunakan dalam proses pembelajaran merupakan sarana prasarana pendidikan yang lebih banyak melibatkan indera peserta didik. Hal tersebut dapat diketahui dari butir pernyataan 18 dengan hasil 20 dari 30 responden memilih kategori mendukung. Sarana prasarana yang lebih menggunakan indera seperti alat peraga maupun media pengajaran.

Penggunaan sarana tersebut akan lebih berhasil dibandingkan hanya dengan penuturan lisan semata (ceramah). Prasarana belajar mengajar beladiri pencak silat sangat mudah ditemukan disekolah. Hasil tersebut dapat diketahui dari butir pernyataan 17 dengan hasil 23 dari 30 responden memilih kategori mendukung. Kondisi sarana dan prasarana cukup baik untuk pembelajaran beladiri pencak silat sehingga pembelajaran beladiri tidak terhambat. Hal tersebut dapat dilihat dari butir pernyataan 20 dengan hasil 6 dari 30 responden memilih kategori tidak mendukung. Berdasarkan hasil yang diperoleh menyatakan sebagian sekolah memiliki sarana dan prasarana yang lengkap namun adapula sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang terbatas. Hal tersebut dapat dilihat dari butir pernyataan 16 dengan hasil 21 dari 30 responden memilih kategori tidak mendukung. Oleh karena itu, guru dapat membuat modifikasi alat-alat dalam pembelajaran beladiri pencak silat sehingga proses pembelajaran tetap terlaksana dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari butir pernyataan 19 dengan hasil 18 dari 30 responden memilih kategori tidak mendukung.

Namun berdasarkan sarana yang diperlukan dalam proses pembelajaran beladiri pencak silat terdapat beberapa sarana yang sulit dipenuhi oleh sekolah misalnya *body protector*, *punchbox* dan lainnya. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat. Hal tersebut dapat diketahui dari butir pernyataan 21 dengan hasil 15 dari 30 responden memilih kategori tidak mendukung. Dengan keterbatasan sarana tersebut guru dapat memanfaatkan lapangan basket, futsal, dan voli sebagai prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran beladiri pencak silat. Hal tersebut dapat dilihat dari butir pernyataan 22 dengan hasil 15 dari 30 responden memilih kategori mendukung.

5. Faktor Lingkungan

Faktor-faktor pendukung keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat dalam pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman yang ditinjau dari faktor lingkungan berdasarkan 30 responden dengan 8 butir pernyataan berada pada kategori mendukung dengan persentase sebesar 56,7%. Dapat dikatakan faktor lingkungan ini cukup berpengaruh dalam mendukung keterlaksanaan pembelajaran beladiri. Hal ini disebabkan pembelajaran beladiri tidak bisa terlaksana apabila lingkungan belajar tidak mendukung. Lingkungan belajar yang mendukung dapat mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran beladiri.

Lingkungan fisik sekolah yang baik dapat mendukung keterlaksanaan

pembelajaran beladiri pencak silat. Karena apabila lingkungan fisik sekolah mendukung maka minat dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran beladiri pencak silat akan baik. Hal tersebut dapat diketahui dari butir pernyataan 23 dengan hasil 12 dari 30 responden memilih kategori tidak mendukung. Penyediaan lingkungan belajar bagi siswa hendaknya mendapat prioritas utama. Hal tersebut dapat diketahui dari butir pernyataan 28 dengan hasil 14 dari 30 responden memilih kategori mendukung. Ini merupakan faktor penentu keberhasilan dalam membangun kemampuan perilaku siswa. Lingkungan pendidikan merupakan faktor yang mempunyai pengaruh terhadap praktek pendidikan dan juga tempat berlangsungnya proses pendidikan. Dengan demikian guru PJOK juga akan lebih termotivasi dan dimudahkan dalam memberikan materi kepada peserta didik apabila lingkungan belajar mendukung dalam proses pembelajaran sehingga materi pembelajaran beladiri pencak silat dapat terlaksana. Hal tersebut dapat diketahui dari butir pernyataan 25 dengan hasil 17 dari 30 responden memilih kategori mendukung.

Banyaknya perguruan pencak silat disekitar sekolah dapat membantu peserta didik lebih tertarik pada beladiri pencak silat. Hal tersebut dapat dilihat dari butir pernyataan 24 dengan hasil 13 dari 30 responden memilih kategori tidak mendukung. Namun apabila kondisi sosio emosional dalam lingkungan sekolah dan kelas mempengaruhi minat peserta didik dalam proses pembelajaran beladiri pencak silat. Hal tersebut dapat dilihat dari butir pernyataan 26 dengan hasil 20 dari 30 responden memilih kategori

mendukung. Selain itu, orangtua yang mendukung peserta didik dalam beladiri pencak silat dapat membuat peserta didik termotivasi dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat diketahui dari butir pernyataan 27 dengan hasil 21 dari 30 responden memilih kategori mendukung. Karena lingkungan keluarga merupakan pembentuk dasar sikap dan sifat peserta didik dalam pembelajaran pencak silat di sekolah. Hal tersebut dapat dilihat dari butir pernyataan 29 dengan hasil 20 dari 30 responden memilih kategori mendukung. Pada intinya peningkatan dan pemantapan program pengelolaan sekolah dalam pembelajaran beladiri pencak silat dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan prestasi beladiri pencak silat di sekolah. Hal tersebut dapat diketahui dari butir pernyataan 30 dengan hasil 12 dari 30 responden memilih kategori tidak mendukung.

Dari hasil analisis secara keseluruhan faktor-faktor pendukung keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat dalam pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman berada pada kategori cukup mendukung dengan persentase sebesar 73,40%. Dilihat dari persentase terbesar masing-masing faktor diperoleh hasil dengan faktor guru berada pada kategori cukup mendukung dengan persentase sebesar 66,70%; faktor peserta didik berada pada kategori cukup mendukung dengan persentase 63,30%; pada faktor kurikulum berada dalam kategori cukup mendukung dengan persentase sebesar 56,7%; pada faktor sarana prasarana berada dalam kategori mendukung dengan persentase sebesar 56,7%; dan dari faktor lingkungan berada dalam

kategori mendukung dengan persentase sebesar 56,7%.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi, terlihat bahwa keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat dalam pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman yang berada dalam kategori sangat mendukung berjumlah 0 (00,00%) guru, pada kategori mendukung berjumlah 4 (13,30%) guru, pada kategori cukup mendukung berjumlah 22 (73,40%), pada kategori tidak mendukung berjumlah 1 (3,30%) guru, pada kategori sangat tidak mendukung berjumlah 3 (10,00%) guru.

Dilihat dari persentase terbesar masing-masing faktor diperoleh hasil dengan faktor guru berada pada kategori cukup mendukung dengan persentase sebesar 66,70%; faktor peserta didik berada pada kategori cukup mendukung dengan persentase 63,30%; pada faktor kurikulum berada dalam kategori cukup mendukung dengan persentase sebesar 56,7%; pada faktor sarana prasarana berada dalam kategori mendukung dengan persentase sebesar 56,7%; dan dari faktor lingkungan berada dalam kategori mendukung dengan persentase sebesar 56,7%.

Dari hasil analisis di atas, menunjukkan bahwa faktor-faktor pendukung keterlaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat secara keseluruhan berada pada kategori cukup mendukung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelima faktor tersebut cukup mendukung apabila dilaksanakannya pembelajaran beladiri pencak silat di SMP se-Kabupaten Sleman.

B. Implikasi

Berdasarkan simpulan di atas, hasil penelitian ini mempunyai implikasi sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PJOK SMP di Kabupaten Sleman tidak mendukung apabila dilaksanakannya pembelajaran beladiri pencak silat.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan kepada para guru PJOK SMP di Kabupaten Sleman untuk selalu meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajar PJOK.

C. Keterbatasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan penelitian antara lain:

1. Dalam penelitian ini ada 6 kecamatan di Kabupaten Sleman yang digunakan sebagai responden uji coba instrumen sehingga kecamatan tersebut tidak memiliki kesempatan sebagai sampel penelitian.
2. Penelitian ini menggunakan angket, tidak tertutup kemungkinan adanya unsur kurang objektif dalam proses pengisian seperti ketakutan dan kejujuran dalam mengisi jawaban dari pernyataan yang sebenarnya.
3. Keterbatasan tenaga dan pikiran mengakibatkan peneliti tidak mengontrol kesungguhan dan kondisi tiap responden dalam mengisi angket.
4. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan hanya melaksanakan

expert judgement kepada satu dosen ahli saja.

D. Saran-Saran

Berdasarkan simpulan penelitian di atas, saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman, hendaknya mengadakan pelatihan atau diklat materi beladiri bagi guru PJOK untuk memperluas materi pembelajaran beladiri dan meningkatkan antusias guru PJOK dalam mengajarkan pembelajaran beladiri.
2. Bagi para guru PJOK SMP di Kabupaten Sleman, hendaknya senantiasa menjaga kondisi fisik dan menambah wawasan mereka tentang PJOK dan mempelajari mengenai materi beladiri baik pencak silat maupun yang lainnya.
3. Untuk penelitian selanjutnya, hendaknya populasi dan sampel yang digunakan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika aditama.
- Adisasmita, Yusuf H.M. (1989). *Hakekat, Filsafat dan Peranan Pendidikan Jasmani dalam Masyarakat*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Arifin, Zaenal. (2009). *Metodologi Penelitian*. Surabaya : Lentera Cendikia.
- Bafadal, Ibrahim. (2007). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Buchari, Alma. (2009). *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa, Cetakan kedelapan*. Bandung: Alfabeta.
- Daryanto. (2006). *Ilmu Bahan*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Depdiknas. (2001). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Umum*: Jakarta.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Depdiknas. (2005). *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Depdiknas: Jakarta.
- Depdiknas. (2005). *Peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 19 Th 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Dep Dik Nas.
- Dimiyati dan Mudjiono, (2006), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
_____ (2009), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghozali, Imam. (2009). *Aplikasi Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamalik, Oemar. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

- Hanafy, Muh. Sain. (2009). *Paradigma Baru Pendidikan Islam dalam Upaya Menjawab Tantangan Global*. Lentera Pendidikan.
- Haryati, Mimin. (2009). *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung persada press.
- Hasan, M. Iqbal. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Hoetomo. (2005). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya : Mitra Pelajar.
- Idi, Abdullah. (2007). *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- IPSI.(2007). *Peraturan Pertandingan Pencak Silat Hasil MUNAS XII IPSI*. Jakarta: Ikatan Pencak Silat Indonesia.
- Izzaty, Rita Eka, Dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Jogiyanto. (2007). *Filosofi, Pendekatan Dan Penerapan Pembelajaran Metode Kasus*. CV. Yogyakarta: Andi Offset.
- Komalasari, Kokom. (2010). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Majid, Abdul.(2013). *Strategi Pembelajaran* . Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Maksum, Ali. (2012). *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Penerbit Unesa University Press.
- Mujahir. (2007). *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Muktiani, Nur Rohmah. (2010). *Aplikasi Teknologi Pembelajaran dalam Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Mata Kuliah Pencak Silat I*. Yogyakarta: FIK UNY.
- _____ (2012). *Pengembangan senam pencak silat bagi siswa sekolah menengah pertama*. Seminar Nasional Olahraga. Jurnal Pendidikan. ISBN 978-602-8429-65-8
- _____ (2014). *Identifikasi Kesulitan Belajar Dasar Gerak Pencak Silat Pada Mahasiswa PJKR Bersubsidi Di FIK UNY*. Yogyakarta: FIK UNY.

- Muktiani, Nur Rohmah dan Indah Prasetyawati T.P. (2012). *Identifikasi FaktorFaktor Kesulitan Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan dalam Pembelajaran Beladiri SMA se Kab. Bantul. Abstrak Hasil Penelitian Pendidikan Olahraga, Universitas Negeri Yogyakarta.* Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi.* Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muslich, Masnur. (2008). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstektual.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. (1982). *Teknologi Pendidikan.* Bandung: Jemmars.
- Nazarudin, (2007), *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum,* Yogyakarta: Teras.
- Nugroho, Agung. (2004). *Diktat Dasar-Dasar Pembelaan Pencak Silat.* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prasetyo, Bambang. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Rita, Mariyana, dkk. (2010). *Pengelolaan Lingkungan Belajar.* Jakarta: Kencana.
- Rukmana, dan Asep Suryana. (2006). *Pengelolaan Kelas.* Bandung: Alfabeta.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sagala, Syaiful. (2011), *Konsep dan Makna Pembelajaran,* Bandung: Alfabeta.
- Samsudin. (2008). *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (SD/MI).* Jakarta: Litera.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta : Prenada Media Group.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. (1989). *Metode Penelitian Survei.* Jakarta: LP3ES.
- Sjariffudin, Aip dan Abdul Kadir Ateng. (1979). *Pengantar Buku Pegangan Guru Olahraga S.P.G.* Jakarta: PT. Karya Unipress Jakarta.
- Soenarjo.(2002). *Usaha Kesehatan Sekolah.* Bandung: Remaja Rosdakarkarya

- Soepartono. (2000). *Media Pembelajaran*. DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL.
- Sudijono, Anas. (2011). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, Nana. (1989). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- _____ (2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudrajat. (2008). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Sugihartono, dkk (2007) *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta : UNY Press.
- Suherman, Erman. (2003). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Bandung JICA.
- Sukardi. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sukintaka, (2001). *Teori Bermain Pendidikan*, Yogyakarta : ESA Grafika Solo.
- Sukmadinata. (2009). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Supardi. (2003). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparno. (2006). *Perencanaan dan Pengembangan Perumahan*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Suprihatiningrum, Jamil. (2013). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Suryobroto, Agus S. (2004). *Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani: Universitas Negeri Yogyakarta:Fakultas Ilmu Keolahragaan*.
- Suryosubroto, B.(1990). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Suyono & Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Syaodih. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Syukur, Fatah. (2008). *Teknologi Pendidikan*. Semarang: RaSAIL Media Group.

- Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), Jakarta: Sinar.
- Uno dan Satria Koni. (2012). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Warsita, Bambang. (2008). *Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wawan S. Suherman. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Jamani Teori dan Praktek Pengembangan*. Yogyakarta: FIK UNY.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

- Angket Uji Coba
- Pembuktian Validitas
- Nilai r *Product Moment*
- Uji Reliabilitas

Lampiran 1.1. Angket Uji Coba Instrumen

PENGANTAR

Kepada

Yth. Bapak/ Ibu Guru PJOK SMP Di

Kabupaten Sleman

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabaraakatuh.

Di tengah kesibukan bapak/ ibu, ijinakan saya meminta waktu sejenak untuk melakukan survey dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul "Keterlaksanaan Pembelajaran Beladiri Pencak Silat Dalam Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Di SMP Negeri Se-Kabupaten Sleman". Survey bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran PJOK materi beladiri pencak silat di SMP se-Kabupaten Sleman.

Informasi yang Bapak/ Ibu berikan kepada saya semata-mata diperlukan untuk kepentingan Tugas Akhir Skripsi, tidak berpengaruh terhadap kedudukan atau hal lain yang berkaitan dengan Bapak/ Ibu sebagai Guru PJOK, dan dijamin kerahasiaannya. Oleh karena itu informasi yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya dan sebenarnya saya mohon dengan sangat kepada Bapak/ Ibu.

Demikian permohonan ini saya sampaikan, atas perhatian dan bantuan dari Bapak/ Ibu, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabaraakatuh.

Yogyakarta, 6 Agustus 2018
Peneliti

Avrina Galuh Hafizd Haquee

A. Identitas Diri

1. Nama :
2. Instansi Sekolah :
.....
3. Alamat Sekolah :
.....
4. Kelas / jumlah kelas yang diajar :/.....
5. Nomor Telp. / HP :

B. Petunjuk Pengisian

Pada lembar ini ada 40 butir pernyataan yang kami ajukan. Dalam setiap pernyataan silahkan memilih salah satu diantara empat jawaban yang tersedia sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya, dengan memberikan tanda *checklist* () pada tempat yang disediakan di sebelah kanan.

Dengan ketentuan sebagai berikut:

SM : Sangat Mendukung

M : Mendukung

TM : Tidak Mendukung

STM : Sangat Tidak Mendukung

Contoh Pengisian

No.	Pertanyaan/ pernyataan	SM	M	TM	STM
1	Kemampuan guru penjasorkes dalam menguasai materi penjasorkes				

**ANGKET
UJI COBA**

No	Pertanyaan/ pernyataan	SM	M	TM	STM
1	Kemampuan guru menguasai materi mendukung terlaksananya pembelajaran beladiri pencak silat.				
2	Guru mengikuti pelatihan beladiri guna meningkatkan penguasaan terhadap materi beladiri pencak silat.				
3	Guru tidak menguasai materi beladiri.				
4	Keterampilan beladiri guru tidak diperlukan dalam pembelajaran beladiri pencak silat di sekolah.				
5	Motivasi kerja guru dalam pembelajaran beladiri dapat meningkatkan proses pembelajaran beladiri pencak silat di sekolah.				
6	Ketertarikan guru dalam mengembangkan materi guna meningkatkan terlaksananya pembelajaran di sekolah.				
7	Guru harus menguasai materi beladiri untuk mempermudah terlaksananya pembelajaran beladiri pencak silat.				
8	Guru menguasai metode yang digunakan dalam meningkatkan minat peserta didik dalam pembelajaran beladiri pencak silat.				
9	Guru harus menguasai dan memahami sejarah pencak silat di Indonesia.				
10	Kemampuan manajemen pengelolaan kelas oleh guru tidak dijadikan unsur utama dalam berlangsungnya pembelajaran beladiri pencak silat.				
11	Ketertarikan peserta didik yang kurang terhadap olahraga individu.				
12	Peserta didik yang tidak menguasai materi beladiri pencak silat menghambat pembelajaran beladiri pencak silat.				
13	Minat peserta didik dalam pembelajaran beladiri meningkatkan terlaksananya pembelajaran beladiri pencak silat di sekolah.				
14	Peserta didik yang mengikuti pelatihan atau <i>club</i> beladiri mempermudah guru dalam pembelajaran beladiri pencak silat.				
15	Motivasi peserta didik dalam pembelajaran PJOK mempengaruhi terlaksananya pembelajaran pencak silat.				
16	Peserta didik yang tidak tertarik terhadap materi beladiri pencak silat tidak diikutsertakan dalam pembelajaran				
17	Kurikulum PJOK disekolah saat ini mendukung terlaksananya pembelajaran beladiri pencak silat.				
18	Terbatasnya jam pembelajaran beladiri pencak silat terhadap pelaksanaan kurikulum penjas yang ada di sekolah.				
19	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tidak diperlukan dalam pembelajaran beladiri pencak silat.				
20	Program tahunan, program semester, dan silabus yang disusun oleh guru mendukung terlaksananya pembelajaran beladiri pencak silat.				
21	Memilih materi beladiri dalam kurikulum mempermudah guru dalam pelaksanaan pembelajaran pencak silat.				
22	Silabus yang disusun oleh guru tidak sesuai dengan kondisi sekolah.				
23	Kurikulum PJOK yang digunakan disekolah tidak mendukung terlaksananya pembelajaran beladiri pencak silat.				

24	Sarana dan prasarana yang tidak terawat menghambat proses terlaksananya pembelajaran pencak silat				
25	Prasarana yang tidak memenuhi standart dapat memberikan dampak <i>negative</i> dalam proses belajar mengajar				
26	Peralatan dan perlengkapan yang lengkap dapat mendukung proses pembelajaran beladiri pencak silat				
27	<i>Body protector</i> dalam sarana pencak silat sangat dibutuhkan dalam pembelajaran pencak silat				
28	Prasarana yang memenuhi standart dapat melindungi peserta didik dari cedera				
29	Sarana yang lengkap mempermudah guru dalam proses pembelajaran pencak silat disekolah				
30	Sarana yang kurang lengkap dapat menghambat proses pembelajaran beladiri pencak silat				
31	Prasarana sekolah saat ini tidak mendukung proses pembelajaran pencak silat				
32	Sarana dan prasarana yang lengkap dapat menambah minat peserta didik dalam proses pembelajaran pencak silat				
33	Lingkungan fisik sekolah yang tidak terawat dapat menghambat proses pembelajaran beladiri pencak silat				
34	Lingkungan sekolah saat ini mendukung proses pembelajaran pencak silat				
35	Guru harus dapat menciptakan lingkungan yang membantu perkembangan peserta didik dalam pembelajaran pencak silat				
36	Kondisi sosio emosional dalam kelas mempengaruhi minat peserta didik dalam proses pembelajaran pencak silat				
37	Ruang serbaguna/aula tidak mendukung untuk dijadikan tempat proses pembelajaran pencak silat				
38	Kondisi fisik tempat belajar tidak memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran pecak silat				
39	Kondisi non fisik yang mendukung dapat menambah motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran pencak silat				
40	Kondisi fisik yang tidak mendukung akan menghambat perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran pencak silat				

Lampiran 1.2. Tabulasi Data Uji Coba Instrumen (Uji Validitas)

No.	Nama Responden	Butir Soal										Guru
		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	x8	x9	x10	
1	Amboro	3	3	4	3	2	4	3	2	3	3	30
2	Y. Dityo	4	4	3	3	2	4	4	2	3	3	32
3	Hadi Purnomo	4	4	4	4	3	3	4	3	2	3	34
4	Wahyu S.	3	3	3	3	2	4	3	2	3	3	29
5	Rahmad P. Setiawan	3	3	3	3	2	4	3	2	3	1	27
6	Subandiyo	3	3	4	3	2	4	3	2	3	3	30
7	Murtiningsih	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	33
8	SUdarmi	3	3	3	3	2	4	3	2	3	3	29
9	Mulyono	3	3	3	3	2	4	3	2	3	1	27
	rhitung	0,83	0,83	0,314	0,531	0,702	0,702	0,83	0,702	0,531	0,812	
	rtabel	0,666	0,666	0,666	0,666	0,666	0,666	0,666	0,666	0,666	0,666	
	Keterangan	valid	valid	gugur	gugur	valid	gugur	valid	valid	gugur	valid	

Butir Soal						Peserta Didik	Butir Soal								Kurikulum
X11	X12	X13	X14	X15	X16		X17	x18	x19	x20	x21	x22	x23		
3	3	3	2	3	3	17	2	2	2	3	3	3	3	18	
3	3	3	1	3	3	16	3	2	1	3	4	2	4	19	
4	3	3	2	4	3	19	3	3	4	3	4	4	4	25	
3	3	3	2	3	3	17	2	2	2	3	3	3	3	18	
3	1	1	2	3	2	12	2	2	2	2	3	2	3	16	
3	3	3	2	3	3	17	2	2	2	3	3	3	3	18	
4	3	3	3	3	3	19	3	3	4	3	4	3	4	24	
3	3	3	2	3	3	17	2	2	2	3	3	3	3	18	
3	1	1	2	3	2	12	2	2	2	2	3	2	3	16	
0,702	0,812	0,812	0,053	0,531	0,812		0,83	0,702	0,513	0,812	0,83	0,644	0,83		
0,666	0,666	0,666	0,666	0,666	0,666		0,666	0,666	0,666	0,666	0,666	0,666	0,666		
valid	valid	valid	gugur	gugur	valid		valid	valid	gugur	valid	valid	gugur	valid		

Butir Soal									Sarana Prasarana	Butir Soal								Lingkungan	Total
x24	x25	x26	x27	x28	x29	x30	x31	x32		x33	x34	x35	x36	x37	x38	x39	x40		
2	2	3	3	3	3	2	3	3	24	2	1	3	3	2	3	3	1	18	107
2	3	3	4	3	4	3	4	4	30	2	2	4	4	2	4	3	2	23	120
3	3	3	3	3	3	2	3	4	27	2	2	3	4	3	4	3	2	23	128
2	2	3	3	3	3	2	3	3	24	2	1	3	3	2	3	3	1	18	106
2	2	2	3	2	2	3	2	2	20	1	1	2	2	2	2	2	1	13	88
2	2	3	3	3	3	2	3	3	24	2	1	3	3	2	3	3	1	18	107
3	3	3	3	3	3	2	3	3	26	2	2	3	3	3	3	3	2	21	123
2	2	3	3	3	3	2	3	3	24	2	1	3	3	2	3	3	1	18	106
2	2	2	3	2	2	3	2	2	20	1	1	2	2	2	2	2	1	13	88
0,702	0,83	0,812	0,317	0,812	0,772	0,504	0,772	0,906		0,812	0,83	0,772	0,906	0,702	0,906	0,812	0,83		
0,666	0,666	0,666	0,666	0,666	0,666	0,666	0,666	0,666		0,666	0,666	0,666	0,666	0,666	0,666	0,666	0,666		
valid	valid	Valid	gugur	valid	valid	gugur	valid	valid		valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid		

Lampiran 1.3. Nilai *r Product Moment*

Tabel Nilai-Nilai *r Product Moment*

N (1)	Interval Kepercayaan		N (1)	Interval Kepercayaan		N (1)	Interval Kepercayaan	
	95% (2)	99 % (3)		95 % (2)	99 % (3)		95 % (2)	99 % (3)
3	0,997	0,999	27	0,381	0,487	55	0,266	0,345
4	0,950	0,990	28	0,374	0,478	60	0,254	0,330
5	0,878	0,959	29	0,367	0,470	65	0,244	0,317
6	0,811	0,917	30	0,361	0,463	70	0,235	0,306
7	0,754	0,874	31	0,355	0,456	75	0,227	0,296
8	0,707	0,874	32	0,349	0,449	80	0,220	0,286
9	0,666	0,798	33	0,344	0,442	85	0,213	0,278
10	0,632	0,765	34	0,339	0,436	90	0,207	0,270
11	0,602	0,735	35	0,334	0,430	95	0,202	0,263
12	0,576	0,708	36	0,329	0,424	100	0,195	0,256
13	0,553	0,684	37	0,325	0,418	125	0,176	0,230
14	0,532	0,661	38	0,320	0,413	150	0,159	0,210
15	0,514	0,641	39	0,316	0,408	175	0,148	0,194
16	0,497	0,623	40	0,312	0,403	200	0,138	0,181
17	0,482	0,606	41	0,308	0,396	300	0,113	0,148
18	0,468	0,590	42	0,304	0,393	400	0,098	0,128
19	0,456	0,575	43	0,301	0,389	500	0,088	0,115
20	0,444	0,561	44	0,297	0,384	600	0,080	0,105
21	0,433	0,549	45	0,294	0,380	700	0,074	0,097
22	0,423	0,537	46	0,291	0,276	800	0,070	0,091
23	0,413	0,526	47	0,288	0,372	900	0,065	0,086
24	0,404	0,515	48	0,284	0,368	1000	0,062	0,081
25	0,396	0,505	49	0,281	0,364			
26	0,388	0,496	50	0,279	0,361			

N = Jumlah sampel yang digunakan untuk menghitung *r*

Sumber: Sugiono (2010:455)

Lampiran 1.4. Uji Reliabilitas

UJI RELIABILITAS

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	9	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	9	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.979	.981	30

Scale: Guru

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	9	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	9	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.883	.928	6

Scale: Peserta Didik

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	9	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	9	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.871	.878	4

Scale: Kurikulum

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	9	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	9	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.915	.910	5

Scale: Sarana Prasarana

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	9	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	9	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.923	.923	7

Scale: Lingkungan

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	9	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	9	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.936	.936	8

LAMPIRAN 2

- **Angket Penelitian**
- **Tabulasi Data Penelitian**
- **Tabulasi Analisi Data**

Lampiran 2.1 Angket Penelitian

PENGANTAR

Kepada

Yth. Bapak/ Ibu Guru PJOK SMP Di

Kabupaten Sleman

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabaraakatuh.

Di tengah kesibukan bapak/ ibu, ijin kan saya meminta waktu sejenak untuk melakukan survey dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul "Keterlaksanaan Pembelajaran Beladiri Pencak Silat Dalam Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Di SMP Negeri Se-Kabupaten Sleman". Survey bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran PJOK materi beladiri pencak silat di SMP se-Kabupaten Sleman.

Informasi yang Bapak/ Ibu berikan kepada saya semata-mata diperlukan untuk kepentingan Tugas Akhir Skripsi, tidak berpengaruh terhadap kedudukan atau hal lain yang berkaitan dengan Bapak/ Ibu sebagai Guru PJOK, dan dijamin kerahasiaannya. Oleh karena itu informasi yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya dan sebenarnya saya mohon dengan sangat kepada Bapak/ Ibu.

Demikian permohonan ini saya sampaikan, atas perhatian dan bantuan dari Bapak/ Ibu, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabaraakatuh.

Yogyakarta, Agustus 2018
Peneliti

Avrina Galuh Hafizd Haquee

A. Identitas Diri

1. Nama :
2. Instansi Sekolah :
.....
3. Asal Lulusan/ Th Lulusan :
.....
4. Mengajarkan Pencak Silat dalam PJOK : Ya, karena
.....
Tidak, karena
.....
5. Nomor Telp. / HP :

B. Petunjuk Pengisian

Pernyataan dibawah ini sangat berhubungan dengan keterlaksanaan pembelajaran PJOK materi beladiri (Pencak Silat) di sekolah. Pada lembar ini ada 40 butir pernyataan untuk diisi oleh Bapak/Ibu guru secara jujur dan sungguh-sungguh. Data angket dari Bapak/Ibu guru akan dirahaskan dan tidak akan mempengaruhi kinerja Bapak/Ibu guru. Kejujuran pengisian diharapkan menimbulkan berbagai program perbaharuan.

Dalam setiap pernyataan silahkan memilih salah satu diantara empat jawaban yang tersedia sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya, dengan memberikan tanda *checklist* () pada tempat yang disediakan di sebelah kanan.

Dengan ketentuan sebagai berikut:

SM : Sangat Mendukung

M : Mendukung

TM : Tidak Mendukung

STM : Sangat Tidak Mendukung

Contoh Pengisian

No.	Pertanyaan/ pernyataan	SM	M	TM	STM
1	Kemampuan guru penjasorkes dalam menguasai materi penjasorkes				

ANGKET PENELITIAN

No	Pernyataan	SM	M	TM	STM
1	Guru mengajarkan pembelajaran beladiri pencak silat yang menyenangkan di PJOK.				
2	Guru berusaha belajar guna meningkatkan penguasaan terhadap materi beladiri pencak silat.				
3	Motivasi guru mengajarkan beladiri pencak silat di sekolah.				
4	Guru harus menguasai materi beladiri untuk mempermudah terlaksananya pembelajaran beladiri pencak silat.				
5	Guru menguasai berbagai metode mengajar beladiri pencak silat.				
6	Kurangnya kemampuan guru dalam memanajemen pengelolaan kelas dalam berlangsungnya pembelajaran beladiri pencak silat.				
7	Ketertarikan peserta didik yang kurang terhadap olahraga beladiri.				
8	Peserta didik yang tidak menguasai materi awal beladiri pencak silat.				
9	Besarnya minat peserta didik dalam pembelajaran beladiri pencak silat di sekolah.				
10	Peserta didik tidak tertarik terhadap materi beladiri pencak silat.				
11	Kurikulum PJOK disekolah saat ini terdapat materi beladiri pencak silat.				
12	Cukupnya alokasi waktu beladiri pencak silat dalam kurikulum penjas yang ada di sekolah.				
13	Program tahunan, program semester, dan silabus yang disusun oleh guru terdapat pembelajaran beladiri pencak silat.				
14	Memilih materi beladiri dalam kurikulum mempermudah guru dalam pelaksanaan pembelajaran pencak silat.				
15	Kurikulum PJOK yang digunakan disekolah tidak mendukung terlaksananya pembelajaran beladiri pencak silat.				

No	Pernyataan	SM	M	TM	STM
16	Sarana dan prasarana di sekolah pembelajaran pencak silat tidak dimiliki sekolah.				
17	Mendukungnya prasarana belajar mengajar beladiri pencak silat				
18	Tercukupinya peralatan dan perlengkapan pembelajaran beladiri pencak silat di sekolah.				
19	Guru membuat modifikasi alat-alat dalam pembelajaran pencak silat.				
20	Kondisi sarana dan prasarana cukup baik untuk pembelajaran beladiri pencak silat.				
21	Tidak tersedianya <i>body protector</i> , <i>punch box</i> proses pembelajaran pencak silat disekolah saat ini.				
22	Lapangan basket, futsal, dan voli dapat menjadi prasarana pembelajaran beladiri pencak silat disekolah.				
23	Kurang mendukungnya lingkungan fisik sekolah saat ini.				
24	Banyak perguruan pencak silat disekitar sekolah.				
25	Guru mampu menciptakan lingkungan yang membantu perkembangan peserta didik dalam pembelajaran pencak silat				
26	Kondisi sosioemosional dalam kelas mempengaruhi minat peserta didik dalam proses pembelajaran pencak silat				
27	Orangtua kurang mendukung peserta didik dalam pembelajaran beladiri pencak silat.				
28	Kondisi sekolah saat ini kurang mendukung pembelajaran beladiri pencak silat.				
29	Lingkungan keluarga sebagai pembentukan dasar sikap dan sifat peserta didik dalam pembelajaran pencak silat disekolah.				
30	Kurang baiknya peningkatan dan pemantapan program pengelolaan lingkungan sekolah dalam pembelajaran beladiri pencak silat.				

Lampiran 2.2 Tabulasi Data Hasil Penelitian

No	Nama	Guru						Skor	Peserta Didik				Skor
		X1	X2	X3	X4	X5	X6		X7	X8	X9	X10	
1	Subaryanto, S.Pd.	2	3	3	4	3	3	18	2	3	3	2	8
2	Suratiningsih	3	3	4	3	4	4	21	3	2	3	3	8
3	Basuki	3	4	4	4	4	4	23	3	2	3	3	8
4	Dani Sulistianoro	3	3	3	4	3	3	19	2	2	3	2	7
5	M. Aswar Anas, S.Pd kor	2	3	3	4	3	3	18	2	3	3	2	8
6	Rosalita Annaningtyas	3	3	4	3	2	3	18	4	3	4	4	11
7	Bayu	3	3	3	3	3	3	18	3	2	3	2	8
8	Totok Suhartono, S.Pd Jas.	3	3	3	3	2	3	17	3	2	3	2	8
9	Supriyanto	3	3	2	3	2	3	16	3	3	3	3	9
10	Rahmat Praba S.	3	3	3	3	3	3	18	3	2	3	2	8
11	Mundi Lestari	4	4	2	4	2	3	19	3	3	3	3	9
12	Sudarmi	2	3	3	4	3	3	18	2	3	3	2	8
13	Sigit	4	4	3	4	3	3	21	4	3	3	3	10
14	Drs. Mulyono TH.	3	3	4	3	2	3	18	4	3	4	4	11
15	Indra Wahyu Setyawan	3	3	2	3	2	3	16	3	3	3	3	9
16	Sulaiman	2	3	3	4	3	3	18	2	3	3	2	8
17	Murtiningsih	3	3	2	3	2	1	14	3	1	1	2	5
18	Yariska Dityo. R.M.Pd.	3	3	4	3	2	3	18	4	3	4	4	11
19	Subronto	3	3	2	3	2	3	16	3	3	3	3	9
20	Hadi Purnama	3	3	4	3	2	3	18	4	3	4	4	11
21	Subandiyo	3	3	2	3	2	1	14	3	1	1	2	5
22	Pardiyono	4	4	2	4	2	3	19	3	3	3	3	9
23	Siswanto	3	3	3	3	3	3	18	3	2	3	2	8
24	Tyas Susilo Amboro	3	3	3	3	2	3	17	4	3	4	3	11
25	Yanuar	3	4	2	4	2	3	18	3	3	3	3	9
26	Apri Darmaan	2	3	3	4	3	3	18	2	3	3	2	8
27	Endang Prasetyo	2	4	2	4	2	3	17	3	3	3	3	9
28	Dyah Purnama Sari	2	3	3	4	3	3	18	2	3	3	2	8
29	Anto	3	3	2	3	2	1	14	3	1	1	2	5
30	Yuni Sayektiningsih	3	3	2	3	2	1	14	3	2	1	2	6

Kurikulum					Skor	Sarana Prasarana								Skor
X11	X12	X13	X14	X15		X16	X17	X18	X19	X20	X21	X22		
4	2	4	3	1	14	3	3	2	2	2	3	4	19	
3	2	3	3	2	13	2	3	3	3	2	2	3	18	
3	2	3	3	2	13	3	3	3	3	2	2	3	19	
2	2	4	3	3	14	2	3	3	2	2	2	3	17	
4	2	4	3	1	14	3	3	2	2	2	3	4	19	
4	3	3	4	2	16	2	3	3	2	3	3	3	19	
2	2	4	3	3	14	2	3	3	2	2	2	3	17	
2	2	4	3	3	14	2	3	3	3	2	2	3	18	
2	2	3	3	3	13	2	2	3	3	3	3	3	19	
2	2	4	3	3	14	2	3	3	2	2	2	3	17	
3	2	3	4	4	16	2	3	3	3	4	4	4	23	
4	2	4	3	1	14	3	3	2	2	2	3	4	19	
3	3	3	4	4	17	3	3	3	3	3	3	4	22	
4	3	3	4	2	16	2	3	3	2	3	3	3	19	
2	2	3	3	3	13	2	2	3	3	3	3	3	19	
4	2	4	3	1	14	3	3	2	2	2	3	4	19	
2	2	2	3	3	12	2	2	2	2	2	2	2	14	
4	3	3	4	2	16	2	3	3	2	3	3	3	19	
2	2	3	3	3	13	2	2	3	3	3	3	3	19	
4	3	3	4	2	16	2	3	3	2	3	3	3	19	
2	2	2	3	3	12	2	2	2	2	2	2	2	14	
3	2	3	4	4	16	2	3	3	3	4	4	4	23	
2	2	4	3	3	14	2	3	3	2	2	2	3	17	
4	3	3	4	1	15	2	3	3	2	3	3	3	19	
3	2	3	4	4	16	2	3	3	3	4	4	4	23	
4	2	4	3	1	14	3	3	2	2	2	3	4	19	
3	2	3	3	4	15	2	3	3	3	4	4	4	23	
4	2	4	3	1	14	3	3	2	2	2	3	4	19	
2	2	2	3	3	12	2	2	2	2	2	2	2	14	
2	2	3	3	3	13	2	2	3	2	4	2	2	17	

Lingkungan								Skor	Total
X23	X24	X25	X26	X27	X28	X29	X30		
4	2	3	3	2	2	4	4	24	83
3	2	3	3	3	3	3	3	23	83
3	2	3	3	3	3	3	3	23	86
3	3	2	2	3	3	3	3	22	79
4	2	3	3	2	2	4	4	24	83
3	3	3	3	2	2	3	3	22	86
3	3	2	3	3	3	3	3	23	80
3	3	2	3	3	3	3	3	23	80
2	1	3	3	2	3	3	1	18	75
3	3	2	3	3	3	3	3	23	80
2	2	4	4	2	4	3	2	23	90
4	2	3	3	2	2	4	4	24	83
2	2	3	4	3	4	3	2	23	93
3	3	3	3	2	2	3	3	22	86
2	1	3	3	2	3	3	1	18	75
4	2	3	3	2	2	4	4	24	83
1	1	2	2	2	2	2	1	13	58
3	3	3	3	2	2	3	3	22	86
2	1	3	3	2	3	3	1	18	75
3	3	3	3	2	2	3	3	22	86
1	1	2	2	2	2	2	1	13	58
2	2	4	4	2	4	3	2	23	90
3	3	2	3	3	3	3	3	23	80
3	3	3	3	2	2	3	3	22	84
2	2	4	4	2	4	3	2	23	89
4	2	3	3	2	2	4	4	24	83
2	2	4	4	2	4	3	2	23	87
4	2	3	3	2	2	4	4	24	83
1	1	2	2	2	2	2	2	14	59
3	3	2	2	2	3	2	2	19	69

Lampiran 2.3 Tabulasi Analisi Data

		Statistics					
		Skor Total	Guru	Peserta Didik	Kurikulum	Sarana Prasarana	Lingkungan
N	Valid	30	30	30	30	30	30
	Missing	0	0	0	0	0	0
Mean		80.40	17.63	8.40	14.23	18.73	21.40
Std. Error of Mean		1.647	.373	.309	.252	.439	.594
Median		83.00	18.00	8.00	14.00	19.00	23.00
Mode		83	18	8	14	19	23
Std. Deviation		9.020	2.042	1.694	1.382	2.406	3.255
Variance		81.352	4.171	2.869	1.909	5.789	10.593
Range		35	9	6	5	9	11
Minimum		58	14	5	12	14	13
Maximum		93	23	11	17	23	24
Sum		2412	529	252	427	562	642

Frequency Table

		Skor Total			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	58	2	6.7	6.7	6.7
	59	1	3.3	3.3	10.0
	69	1	3.3	3.3	13.3
	75	3	10.0	10.0	23.3
	79	1	3.3	3.3	26.7
	80	4	13.3	13.3	40.0
	83	7	23.3	23.3	63.3
	84	1	3.3	3.3	66.7
	86	5	16.7	16.7	83.3
	87	1	3.3	3.3	86.7
	89	1	3.3	3.3	90.0
	90	2	6.7	6.7	96.7
	93	1	3.3	3.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

		Guru			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	14	4	13.3	13.3	13.3
	16	3	10.0	10.0	23.3
	17	3	10.0	10.0	33.3
	18	14	46.7	46.7	80.0
	19	3	10.0	10.0	90.0
	21	2	6.7	6.7	96.7
	23	1	3.3	3.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

		Peserta Didik			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	3	10.0	10.0	10.0
	6	1	3.3	3.3	13.3
	7	1	3.3	3.3	16.7
	8	12	40.0	40.0	56.7
	9	7	23.3	23.3	80.0
	10	1	3.3	3.3	83.3
	11	5	16.7	16.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

		Kurikulum			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	12	3	10.0	10.0	10.0
	13	6	20.0	20.0	30.0
	14	11	36.7	36.7	66.7
	15	2	6.7	6.7	73.3
	16	7	23.3	23.3	96.7
	17	1	3.3	3.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Sarana Prasarana

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	14	3	10.0	10.0	10.0
	17	5	16.7	16.7	26.7
	18	2	6.7	6.7	33.3
	19	15	50.0	50.0	83.3
	22	1	3.3	3.3	86.7
	23	4	13.3	13.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Lingkungan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	13	2	6.7	6.7	6.7
	14	1	3.3	3.3	10.0
	18	3	10.0	10.0	20.0
	19	1	3.3	3.3	23.3
	22	6	20.0	20.0	43.3
	23	11	36.7	36.7	80.0
	24	6	20.0	20.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

LAMPIRAN 3

Surat-Surat Keterangan

Lampiran 3.1 Surat Keterangan *Expert Judgement*

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Nur Rohmah Muktiani, M.Pd.

Unit Kerja : POR / FIK / UNY

Bidang Keahlian : Pencak Silat

Menerangkan bahwa instrument penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul:

KETERLAKSANAAN PEMBELAJARAN BELADIRI PENCAK SILAT DALAM PENDIDIKAN

JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SMP NEGERI SE-KABUPATEN SLEMAN

Disusun oleh mahasiswa FIK UNY:

Nama : Avrina Galuh Hafidz Haquee

NIM : 14601241058

Prodi : PJKR / POR / S1

Telah diperiksa dan dinyatakan telah layak digunakan dalam pengambilan data.

Demikian pernyataan dibuat untuk dapat digunakan semestinya.

Yogyakarta, Juli 2018

Yang Memvalidasi,



Nur Rohmah Muktiani, M.Pd.
NIP. 19731006 200112 2 001

Lampiran 3.2 Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 864650, Faksimile (0274) 864650
Website: www.slemankab.go.id, E-mail : kesbang.sleman@yahoo.com

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Kesbangpol / 2951 / 2018

TENTANG PENELITIAN

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 32 Tahun 2017 Tentang Izin Penelitian, Izin Praktik Kerja Lapangan, Dan Izin Kuliah Kerja Nyata.
Menunjuk : Surat dari Fakultas Ilmu Keolahragaan
Nomor : 08.20/UN.34.16/PP/2018
Hal : Ijin Penelitian

Tanggal : 15 Agustus 2018

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : AVRINA GALUH HAFIZD HAQUEE
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 14601241058
Program/Tingkat : S1 PJKR
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Colombo Nomor 1, Ykt
Alamat Rumah : Dusun I, RT 4/RW 2, Tulung Balak, Batanghari Nuban, Lampung Timur, Lampung
No. Telp / HP : 081288423615
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul Keterlaksanaan Pembelajaran Beladiri Pencak Silat Dalam Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Di SMP Negeri Se-Kabupaten Sleman
Lokasi : SMP Negeri Di Kabupaten Sleman

Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 20 Agustus 2018 s/d 19 Nopember 2018

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Sleman.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami i (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 20 Agustus 2018

a.n. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Sleman
3. Camat...
4. Kepala SMP Negeri 3 Ngaglik
5. Yang Bersangkutan


Drs. Ahmad Yuno Nurkaryadi, M.M



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 864650, Faksimile (0274) 864650
Website: www.slemankab.go.id, E-mail : kesbang.sleman@yahoo.com

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Kesbangpol / 2951 / 2018

TENTANG PENELITIAN

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 32 Tahun 2017 Tentang Izin Penelitian, Izin Praktik Kerja Lapangan, Dan Izin Kuliah Kerja Nyata.
Menunjuk : Surat dari Fakultas Ilmu Keolahragaan
Nomo : 08.20/UN.34.16/PP/2018
Hal : Ijin Penelitian
Tanggal : 15 Agustus 2018

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : AVRINA GALUH HAFIZD HAQUEE
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 14601241058
Program/Tingkat : S1 PJKR
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Colombo Nomor 1, Ykt
Alamat Rumah : Dusun I, RT 4/RW 2, Tulung Balak, Batanghari Nuban, Lampung Timur, Lampung
No. Telp / HP : 081288423615
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul **Keterlaksanaan Pembelajaran Beladiri Pencak Silat Dalam Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Di SMP Negeri Se-Kabupaten Sleman**
Lokasi : SMP Negeri Di Kabupaten Sleman

Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 20 Agustus 2018 s/d 19 Nopember 2018

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Sleman.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 20 Agustus 2018

a.n Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Sleman
3. Camat...
4. Kepala SMP Negeri...
5. Yang Bersangkutan





PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 864650, Faksimile (0274) 864650
Website: www.slemankab.go.id, E-mail : kesbang.sleman@yahoo.com

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Kesbangpol / 2951 / 2018

TENTANG PENELITIAN

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 32 Tahun 2017 Tentang Izin Penelitian, Izin Praktik Kerja Lapangan, Dan Izin Kuliah Kerja Nyata.
Menunjuk : Surat dari Fakultas Ilmu Keolahragaan
Nomo : 08.20/UN.34.16/PP/2018
Hal : Ijin Penelitian

Tanggal : 15 Agustus 2018

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : AVRINA GALUH HAFIZD HAQUEE
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 14601241058
Program/Tingkat : S1 PJKR
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Colombo Nomor 1, Ykt
Alamat Rumah : Dusun I, RT 4/RW 2, Tulung Balak, Batanghari Nuban, Lampung Timur, Lampung
No. Telp / HP : 081288423615
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
Keterlaksanaan Pembelajaran Beladiri Pencak Silat Dalam Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Di SMP Negeri Se-Kabupaten Sleman
Lokasi : SMP Negeri Di Kabupaten Sleman

Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 20 Agustus 2018 s/d 19 Nopember 2018

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Sleman.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 20 Agustus 2018

a.n. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Sleman
3. Camat...
4. Kepala SMP Negeri.3 Berbah
5. Yang Bersangkutan



Drs. Ahmad Yuno Nurkaryadi, M.M



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 864650, Faksimile (0274) 864650
Website: www.slemankab.go.id, E-mail : kesbang.sleman@yahoo.com

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Kesbangpol / 2951 / 2018

TENTANG PENELITIAN

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 32 Tahun 2017 Tentang Izin Penelitian, Izin Praktik Kerja Lapangan, Dan Izin Kuliah Kerja Nyata.
Menunjuk : Surat dari Fakultas Ilmu Keolahragaan
Nomo : 08.20/UN.34.16/PP/2018
Hal : Ijin Penelitian
Tanggal : 15 Agustus 2018

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : AVRINA GALUH HAFIZD HAQUEE
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 14601241058
Program/Tingkat : S1 PJKR
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Colombo Nomor 1, Ykt
Alamat Rumah : Dusun 1, RT 4/RW 2, Tulung Balak, Batanghari Nuban, Lampung Timur, Lampung
No. Telp / HP : 081288423615
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
Keterlaksanaan Pembelajaran Beladiri Pencak Silat Dalam Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Di SMP Negeri Se-Kabupaten Sleman
Lokasi : SMP Negeri Di Kabupaten Sleman

Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 20 Agustus 2018 s/d 19 Nopember 2018

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Sleman.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 20 Agustus 2018

a.n Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik

Sekretaris

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Sleman
3. Camat...
4. Kepala SMP Negeri 4, PAKEM
5. Yang Bersangkutan



Drs. Ahmad Yuno Nurkaryadi, M.M

Lampiran 3.3 Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 2 NGAGLIK
Alamat : Sinduharjo, Ngaglik, Sleman Telp. (0274) 882716 Yogyakarta

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3/273/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 2 Ngaglik, menerangkan bahwa :

Nama : Avrina Galuh Hafiz Haquee
NIM : 14601241058
Perguruan Tinggi : UNY
Program Studi : PJKR

Telah mengadakan Penelitian dengan judul " Keterlaksanaan Pembelajaran Beladiri Pencak Silat Dalam Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Di SMP Negeri Se- Kabupaten Sleman " pada :

Hari : Senin tanggal 20 Agustus 2018 s.d 19 November 2018
Tempat : SMP Negeri 2 Ngaglik

Demikian Surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Sleman, 19 November 2018

Kepala Sekolah

Dra. Armin Aryaningsih

NIP 19600117 198703 2 006





PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 PAKEM

Alamat: Tegalsari, Pakem Binangun, Pakem, Sleman
Telp. (0274)895518

SURAT KETERANGAN

Nomor: 423 / 192

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 1 PAKEM menerangkan bahwa:

Nama : Dra. Warih Jatirahayu, M.Si.

NIP : 19660402 199003 2 008

Jabatan : Kepala Sekolah

Unit Kerja : SMP N 1 PAKEM

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Avrina Galuh Hafizd Haquee

NIM : 14601241058

Fakultas/Prodi : Ilmu Keolahragaan/ PJKR

Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

telah benar-benar melakukan penelitian di SMP Negeri 1 PAKEM, dengan judul penelitian **"Keterlaksanaan Pembelajaran Beladiri Pencak Silat Dalam Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMP Negeri Se- Kabupaten Sleman"** pada tanggal 25 Agustus 2018.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 4 September 2018
Kepala Sekolah

Dra. Warih Jatirahayu, M.Si.
19660402 199003 2 008





PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 4 PAKEM

Jl. Kaliurang Km. 17 Pakem, Sleman, Yogyakarta 55582
Telp./Fax (0274) 895487

SURAT KETERANGAN

Nomor : 420 / 051

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMP Negeri 4 Pakem, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : AVRINA GALUH HAFIZD H
NIM : 14601241058
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Instansi/Perguruan Tinggi: UNY
Waktu : 15 September 2018
Keterangan : Telah melaksanakan penelitian di SMP Negeri 4 Pakem dengan judul " Keterlaksanaan Pembelajaran Beladiri Pencak Silat Dalam Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMP Negeri Se-Kabupaten Sleman".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pakem, 18 September 2018
Kepala Sekolah,



Pondji, S.Pd
NIP. 19721101 199702 1 002



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 NGAGLIK

Alamat : Donoharjo, Ngaglik, Sleman, D I Yogyakarta (55581) Telp.(0274)4360364/4360364

SURAT KETERANGAN

No: 420/381

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Woro Hartani, S.Pd
NIP : 19600604 198112 2 008
Pangkat/Golongan : Pembina/IV a
Alamat : SMP Negeri 1 Ngaglik

Menerangkan bahwa:

Nama : Avrina Galuh Hafizd Haquee
NIM : 14601241058
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta
Program Studi : PJKR

Mahasiswa tersebut telah benar-benar melaksanakan penelitian di SMP Negeri 1 Ngaglik, dengan judul penelitian " Keterlaksanaan Pembelajaran Beladiri Pencak Silat Dalam Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMP Negeri Se- Kabupaten Sleman" pada tanggal 23 Agustus 2018.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 3 September 2018
Kepala Sekolah,

Woro Hartani, S.Pd
NIP. 19600604 198112 2 008



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN

SMP NEGERI 2 BERBAH

Alamat : Sanggrahan, Tegaltirto, Berbah, Sleman. Telepon (0274) 497981
E_mail : smp2berbah@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

NO : 070 / 314

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP Negeri 2 Berbah, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan ini menerangkan bahwa Saudara tersebut di bawah ini :

Nama Mahasiswa	: Avrina Galuh Hafizd Haquee
Nomor Mahasiswa	: 14601241058
Program Studi / Tingkat	: Pendidikan PJKR / S-1
Fakultas	: Ilmu Keolahragaan
Instansi / Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat Instansi / Perguruan Tinggi	: Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta
Waktu Penelitian	: 25 Agustus 2018

Telah melaksanakan penelitian di SMP Negeri 2 Berbah dengan judul "**Keterlaksanaan Pembelajaran Beladiri Pencak Silat Dalam Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Di Smp se Kabupaten Sleman**".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Berbah, 18 September 2018

Kepala Sekolah



Endang Wahyuti Ningsih, S.Pd

Pembina Gol IV/a

NIP. 19650403 198703 2 021



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 3 NGAGLIK

Alamat: Candi, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. KodePos 55581
Telp. (0274) 884160

SURAT KETERANGAN

Nomor: 800 / 121 / 2018

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 3 Ngaglik, menerangkan bahwa:

Nama : Avrina Galuh Hafizd Haquee
NIM : 14601241058
PerguruanTinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Program Studi : PJKR

Mahasiswa tersebut telah benar-benar melaksanakan penelitian di SMP Negeri 3Ngaglik , dengan judul penelitian "**Keterfaksanaan Pembelajaran Bela diri Pencak Silat Dalam Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMP Negeri Se- Kabupaten Sleman**" pada tanggal 23 Agustus 2018.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 3 September 2018
Kepala Sekolah

Sri Waharti, S. Pd
NIP. 19650916 198803 2 005

